

**REPRESENTASI KOTA JAKARTA DALAM BUKU
KUMPULAN PUISI *DJAKARTA DALAM PUISI*
INDONESIA YANG DIHIMPUN OLEH AJIP ROSIDI
TAHUN 1972: SUATU TINJAUAN SEMIOTIK**



Anita Rama Priyanti

(2125081345)

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan dalam Memeroleh Gelar Sarjana Sastra

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2014

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Anita Rama Priyanti
No. Reg : 2125081345
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Representasi Kota Jakarta dalam Buku Kumpulan Puisi
Djakarta dalam Puisi Indonesia Yang Dihimpun Oleh
Ajip Rosidi Tahun 1972: Suatu Tinjauan Semiotik

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



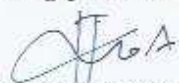
Irsyad Ridho, M.Hum
NIP. 197112312000031001

Pembimbing II



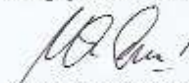
Dr. Saifur Rohman, M.Hum
NIP. 19770322201012100

Penguji Ahli Materi



Siti Gormo Attas, M.Hum
NIP. 197008281997032002

Penguji Ahli Metodologi



Drs. Utjen Djusen, M.Hum
NIP. 194806051975031001

Ketua Penguji



Dr. Saifur Rohman, M.Hum
NIP. 19770322201012100

Jakarta, 21 Juli 2014
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Acceng Rahmat, M.Pd
NIP. 195712141990031001001

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anita Rama Priyanti
No. Reg. : 2125081345
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Representasi Kota Jakarta dalam Buku Kumpulan Puisi *Djakarta dalam Puisi Indonesia* Tahun 1972 Yang Dihimpun Oleh Ajip Rosidi: Suatu Tinjauan Semiotik

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, Juli 2014



Anita Rama Priyanti

2125081345

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anita Rama Priyanti
No. Reg : 2125081345
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul : Representasi Kota Jakarta dalam Buku Kumpulan Puisi
Djakarta Dalam Puisi Indonesia Yang Dihimpun Oleh
Ajip Rosidi: Suatu Tinjauan Semiotik

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Juli 2014

Yang menyatakan,



Anita Rama Priyanti

2125081345

Lembar Persembahan

Untukmu Bapak dan Ibu,

yang cintanya tiada batas

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas izin, rahmat, serta hidayah-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan persembahan kecil dengan perjuangan yang tidak mudah. terselesaikannya skripsi ini tidak pernah lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- 1) Irsyad Ridho, M.Hum, sebagai pembimbing materi penulis yang telah memberikan motivasi, kesabaran, kecermatan dalam mengarahkan penulis selama masa penyusunan.
- 2) Dr. Saifur Rohman, M.Hum, sebagai pembimbing metodologi yang selalu memberi masukan-masukan kepada penulis guna terselesaikannya skripsi ini.
- 3) Siti Gomo Attas, M.Hum, sebagai penguji ahli materi dan pembimbing akademik yang telah memberikan masukan mengenai pemahaman materi sehingga skripsi ini menjadi jauh lebih baik.
- 4) Drs. Utjen Djusen, M.Hum, sebagai penguji ahli metodologi yang telah memberikan pengetahuan metodologi dan kepenulisan sehingga skripsi ini menjadi jauh lebih baik lagi.

- 5) Dosen-dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang senantiasa mencurahkan ilmu pengetahuan yang tak ternilai kepada penulis.
- 6) Para staf Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, mas Roni, Kak Rika, mba Ida, mas Abu yang telah banyak membantu penulis selama proses perkuliahan berlangsung.
- 7) Teristimewa, kedua orang tuaku tercinta, ibu dan bapak, terima kasih atas doa serta dukungan, baik materil maupun non materil, yang telah bapak dan ibu berikan. Tidak pernah airmata tidak menetes manakala aku mengingat kebaikan-kebaikan yang bapak dan ibu berikan. Hanya Allah SWT yang mampu membalasnya.
- 8) Kedua adik-adikku, Diah dan Aris. Diah yang selalu memberi keceriaan dalam kehidupan penulis dan Aris adikku adalah penguat langkahku serta api semangatku yang tak pernah padam.
- 9) Adik Yusuf Wibowo Kurniawan yang sedang bekerja di Negeri Paman Sam. Cepat pulang dik ! Kapan nikah sama Diah?
- 10) Teman-teman terdekatku di kelas, Erlin dan Emma, ukhti kapan kita ketemuan lagi.
- 11) Teman-teman kelas C dan D yang selalu membuat keceriaan di kampus.
- 12) Sara, Simon, Wali, C3, kangen becandaan-becandaan kalian.
- 13) Teman-teman seperjuangan skripsi Citra, Irfan, Dimas, Ucu, Andral, dan Lisa. Terimakasih atas bantuan dan motivasinya, kita harus saling menguatkan.

- 14) Sahabat-sahabatku dari TK sampai sekarang, Uti, Anis, Puji, Retno, Norma. Kita jalan bareng yuk.
- 15) Sahabat-sahabatku di SMAN 43, Hernita, Yeni, Sila. Kapan kita curhat-curhatan lagi.
- 16) Sepupu-sepupuku, mbaWati, mba Irma, kakak Puji, mba Anti, mas Anto, Trio, dadan, dan Indra. Beruntung sekali menjadi bagian dari keluarga besar ini.
- 17) Keponakan-keponakanku, Nayla, Nafis, Alvin, Nasya dan Sabila. Jadi anak yang nurut ya, Nak!
- 18) Mbah putriku yang tinggal satu-satunya nun jauh di Purwokerto. Terima kasih atas doa-doanya. Sehat-sehat selalu ya mbah.
- 19) Semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas dukungan dan doa yang telah kalian berikan.

Jakarta, Juli 2014

Penulis

ARP

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN PERSERTUJUAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	7
1.3 Fokus dan Subfokus Penelitian	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	
2.1 Kajian Teori	10
2.1.1 Hakikat Semiotik	10
2.1.1.1 Denotasi	12
2.1.1.2 Konotasi.....	13
2.1.1.3 Mitos.....	14
2.1.2 Teori Representasi	15
2.1.3 Hakikat Puisi	16
2.1.3.1 Tipe Puisi	22
2.1.3.1.1 Tipe Naratif	22
2.1.3.1.2 Tipe Lirik.....	22
2.1.4 Bahasa dan Puisi	24
2.1.4.1 Sistem Tanda Lapis Pertama	24
2.1.4.2 Sistem Tanda Lapis Kedua.....	24
2.2 Penelitian Terdahulu.....	25
2.3 Kerangka Berpikir	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Tujuan Penelitian	28
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	28
3.3 Objek Penelitian	28

3.4 Metode Penelitian.....	28
3.5 Instrumen Penelitian.....	29
3.6 Teknik Pengumpulan Data	29
3.7 Teknik Analisis Data.....	29
3.8 Kriteria Analisis	30

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data.....	31
4.1.1 Deskripsi Data Buku	31
4.1.2 Analisis Struktural Puisi	32
4.2 Analisis Data.....	62
4.2.1 Denotasi Tentang Jakarta	62
4.2.1.1 Denotasi Tempat	62
4.2.1.2 Denotasi Peristiwa.....	73
4.2.1.3 Denotasi Komoditas	87
4.2.2 Konotasi Tentang Jakarta.....	91
4.2.2.1 Konotasi Kemiskinan	91
4.2.2.2 Konotasi Urbanisasi.....	113
4.2.2.3 Konotasi Kenangan.....	124
4.2.3 Interpretasi Data	129
4.3 Keterbatasan Penelitian.....	134

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....135

5.1 Kesimpulan.....	135
5.2 Saran.....	137

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jakarta merupakan ibu kota dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kedudukannya sebagai pusat pemerintahan serta pusat pertumbuhan ekonomi, menjadikan Jakarta sebagai tempat yang menjanjikan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan hidup. Dalam mencapai tujuan tersebut, masyarakat yang berada di luar Jakarta berbondong-bondong menjajaki Kota Jakarta dengan harapan dapat meningkatkan taraf hidup di kota ini. Meningkatnya jumlah perantau di Jakarta dengan latar belakang harapan yang sama dapat disebabkan karena tidak meratanya pertumbuhan ekonomi di seluruh wilayah Indonesia yang selama ini hanya terpusat di Jakarta.

Sebagai tempat tujuan urban dari seluruh wilayah Indonesia, Kota Jakarta menjadi tempat berkumpulnya kebudayaan yang dibawa oleh kaum pendatang dari berbagai wilayah di Indonesia. Berbagai ras, budaya, serta agama mewarnai gemerlap ibu kota. Namun, dibalik itu semua arus urban yang semakin deras menimbulkan permasalahan-permasalahan sosial tersendiri. Meningkatnya tingkat kriminalitas, banyaknya pengangguran, meningkatnya angka kemiskinan, tata ruang yang buruk, dan sebagainya merupakan fenomena yang sudah tidak asing lagi di ibu kota ini.

Kurangnya keterampilan serta daya saing yang rendah membuat urban yang datang untuk mengadu nasib di Jakarta hanya menambah tingkat pengangguran di ibu kota. Kebutuhan hidup di ibu kota yang terus mendesak dan tidak adanya penghasilan, memicu mereka melakukan tindakan kriminal, seperti maraknya perampokan mini market, perampokan terhadap nasabah bank, pencurian motor dan mobil, pencopetan, dan berbagai tindakan kriminal lainnya yang sering terjadi di Jakarta menjadi masalah yang seakan tiada habis.

Tingkat kemiskinan yang tinggi, melahirkan banyaknya pengemis di Jakarta. Tidak sedikit pula tuna wisma yang mendiami beberapa kolong jembatan ibu kota, bahkan bantaran kali pun dimanfaatkan untuk membangun sebuah gubuk hunian. Hal ini tentu merusak tata ruang kota dan tentunya pemanfaatan bantaran kali sebagai tempat hunian menjadi salah satu penyebab banjir yang seakan tak pernah lepas dari kota Jakarta.

Besarnya minat masyarakat daerah untuk berurbanisasi ke Jakarta tidak hanya dilatar belakangi oleh faktor ekonomi. Jakarta sebagai kota yang modern, terus-menerus menarik perhatian masyarakat daerah untuk terlibat langsung dalam hiruk-pikuk Kota Jakarta. Pesatnya pembangunan pusat perbelanjaan modern di Jakarta, pembangunan gedung-gedung pencakar langit sebagai tempat perbisnisan, tempat pariwisata dan tempat-tempat hiburan malam yang kian marak berikut aktivitas-aktivitas masyarakatnya

yang ikut disibukkan dengan hadirnya sarana-sarana modern tersebut, seolah membuat Kota Jakarta tak pernah beristirahat. Sarana-sarana modern tersebutlah yang menarik masyarakat daerah bahkan warga negara asing untuk menginjakkan kaki di Kota Jakarta, baik hanya sekedar berkunjung ataupun menetap di kota ini.

Dalam bidang kesusasteraan, Kota Jakarta sering disebut dalam karya-karya pujangga Indonesia. Seperti kutipan kata pengantar Ajip Rosidi dalam bukunya yang berjudul *Djakarta dalam Puisi Indonesia* berikut ini:

Kedudukan kota Djakarta dalam dunia sastra Indonesia chususnja sangatlah istimewa. Djakarta tidak hanja masuk atau disebut dalam sebuah atau dua sadjak jang ditulis oleh seorang penjair Indonesia. Hampir dalam setiap generasi ada penjair Indonesia jang menjanjikan Djakarta dalam sadjaknja, atau jang menundjukkan dengan djelas bahwa sadjak itu lahir di dan lantaran Djakarta.¹

Pada waktu itu, Jakarta sebagai pusat kebudayaan menyebabkan penerbit-penerbit terkemuka terletak di Jakarta. Jika sebuah karya sudah terbit atau muncul di Jakarta, maka karya tersebut sudah mendapat pengakuan nasional.

Para penerbit buku dan madjalah jang penting² selalu terdapat di Djakarta. Walaupun kadang² di daerahpun ada madjalah atau penerbitan, namun muntjul dalam penerbitan Djakarta dianggap sebagai pengakuan nasional. Hal jang serupa nampak pula di kalangan pelukis, jang walaupun sudah mengadakan berbagai pameran di kota²

¹ Ajip Rosidi, *Djakarta dalam Puisi Indonesia*, (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1972), hlm. 5.

lain, namun tetap bertjita-tjita ingin mengadakan pameran di Djakarta.²

Pernyataan tersebut menjelaskan betapa pentingnya Kota Jakarta bagi dunia kesusasteraan dan bagi para seniman itu sendiri. Jakarta memang merupakan kota yang menarik untuk diamati. Kemampuan kebudayaan Jakarta asli untuk bertahan di tengah kebudayaan-kebudayaan dari daerah lain yang dibawa oleh kaum pendatang serta di tengah gempuran-gempuran budaya asing menjadi salah satu kekuatan kota Jakarta sebagai kota dari segala kota yang ada di Indonesia. Berbagai tempat bersejarah, sudut-sudut tempat yang menjadi ciri khas dari Kota Jakarta, tempat hiburan yang menjanjikan kesenangan serta berbagai peristiwa-peristiwa bersejarah bahkan potret-potret yang hanya menggambarkan gemerlap dan busuknya Kota Jakarta berbuah karya yang dilahirkan oleh para penyair dalam melukiskan kota Jakarta melalui kata-kata.

Fenomena sosial ini membangkitkan minat penulis untuk melihat situasi Kota Jakarta melalui puisi-puisi yang menceritakan Kota Jakarta melalui kata-kata. Seperti yang telah diungkapkan di atas fenomena-fenomena sosial tersebut banyak memengaruhi sastrawan-sastrawan Indonesia yang memotret Kota Jakarta ke dalam bentuk tulisan baik puisi, cerpen, novel, dan sebagainya.

² *Ibid.*, hlm. 6.

Untuk itu, penulis ingin melakukan penelitian mengenai representasi Kota Jakarta melalui media puisi. Penulis tertarik mengambil objek puisi karena puisi merupakan karya sastra yang padat makna sehingga terdapat tantangan untuk membongkar pesan yang hendak disampaikan penyair sebagai hasil penangkapan gejala sosial yang terjadi di lingkungan sekitar penyair. Dalam hal ini penulis akan mengambil satu buku kumpulan puisi yang berjudul *Djakarta dalam Puisi Indonesia* yang telah dihimpun oleh Ajip Rosidi pada tahun 1972, untuk dijadikan objek penelitian penulis.

Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan pendekatan semiotik untuk mengkaji representasi Kota Jakarta dalam buku kumpulan puisi *Djakarta dalam Puisi Indonesia* karena semiotik merupakan pisau bedah yang tepat untuk mengkaji kata-kata dalam puisi yang penuh dengan tanda.

Dalam penelitian ini akan diamati 63 puisi pada buku kumpulan puisi berjudul *Djakarta dalam Puisi Indonesia*. Puisi-puisi tersebut sebagian besar berkisah tentang kehidupan di kota Jakarta dari tahun 1941 sampai pada masa awal orde baru ataupun puisi-puisi yang lahir di kota Jakarta. Puisi-puisi tersebut dikarang oleh dua puluh tiga penyair diantaranya ialah Amir Hamzah, Ajip Rosidi, Asrul Sani, Bahrum Rangkuti, Chairil Anwar, Dodong Djiwapradja, Goenawan Mohammad, Harijadi S. Hartowardojo, Mansur Samin, M. Hussyn Umar, MH. Rustandi Kartakusuma, Ramadhan K.H, Sang Agung Murbaningrad, Sapardi Djoko Damono, Sitor Situmorang, S.M.

Ardan, Slamet Kirnanto, Sobron Aidit, Sugiarta Sriwibawa, Taufiq Ismail, Toto Sudarto Bachtiar, dan Wahid Situmeang. Ketertarikan Ajip Rosidi dalam melihat peranan Djakarta dalam perkembangan kesenian Indonesia serta ketertarikan terhadap hubungan personal para seniman Indonesia dengan Jakarta yang sering disebut dalam karya-karya mereka, baik memuji ataupun mengutuk Kota Jakarta, mendorong Ajip Rosidi untuk menghimpun puisi-puisi tersebut dalam sebuah buku berjudul *Djakarta dalam Puisi Indonesia*. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut :

Menarik untuk mengadakan penelitian mengenai betapa besar peranan Djakarta dalam hal-hal seperti itu. Menarik pula untuk mengadakan penelitian tentang peranan Djakarta dalam perkembangan kesenian Indonesia. Dan untuk membatasi diri, adalah menarik untuk mempelajari hubungan personal para seniman Indonesia dengan Ibukota negaranya, yang sering dipudja, dimaki, dikutuk bahkan, dalam karjanja.³

Penghimpunan puisi-puisi ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang Kota Jakarta yang bergerak dinamis dengan segala aktivitas-aktivitas kehidupan di dalamnya yang direkam oleh para penyair Indonesia. Hal tersebut diungkapkan oleh Ajip Rosidi dalam kutipan berikut :

Penjusun hanjalah berusaha sedapat-dapatnja, dengan kepertjajaan bahwa angan2 susunan seperti yang dikehendaki itu, walaupun mustahil sempurna, akan dapat diterima oleh para pembatja sebagai suatu usaha memberikan potret Djakarta yang lebih dinamis dengan mengikuti segala aspek kehidupannja seperti yang telah direkam oleh para penjair.⁴

³ *Ibid.*, hlm. 7.

⁴ *Ibid.*, hlm. 12.

Adapun waktu penerbitan buku kumpulan puisi *Djakarta Dalam Puisi Indonesia* adalah di awal tahun 1970-an dikarenakan adanya kritik terhadap pembangunan yang dilakukan oleh pemerintahan orde baru. Sikap anti-modern ini muncul akibat pembangunan-pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah semakin membuat rakyat kecil menderita. Pemodernan Kota Jakarta menggilas kampung-kampung kumuh yang berdampak pada penggusuran lahan yang dianggap tidak sedap dipandang mata. Hal tersebut membuat warga miskin di Jakarta semakin terpojok dan terpinggirkan.

Penelitian ini penting dilakukan guna mengetahui representasi Kota Jakarta pada masa-masa setelah kemerdekaan hingga awal orde baru yang merupakan tonggak pembangunan-pembangunan di Jakarta.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini hendak menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah kode atau kategori dimunculkan melalui tanda-tanda yang merujuk Kota Jakarta pada masing-masing puisi?
- 2) Bagaimanakah representasi Kota Jakarta muncul melalui kode atau kategori yang didapat berdasarkan tanda-tanda yang merujuk kota Jakarta?

1.3 Fokus dan Subfokus Penelitian

Pada bagian ini diuraikan mengenai fokus dan subfokus penelitian ini yaitu,

1.3.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian ini adalah representasi Kota Jakarta dalam buku kumpulan puisi *Djakarta dalam Puisi Indonesia* yang dihimpun oleh Ajip Rosidi.

1.3.2 Subfokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, subfokus penelitian ini meliputi: (1) denotasi; (2) konotasi; dan (3) mitos.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini, dapat dirumuskan menjadi “Bagaimana representasi Kota Jakarta dalam buku kumpulan puisi *Djakarta dalam Puisi Indonesia* yang dihimpun oleh Ajip Rosidi?

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah atau memperluas pengetahuan bagi pembaca karya sastra terutama dalam ilmu semiotika.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN LANDASAN BERPIKIR

2.1 Kajian Teori

Pada bagian ini akan dikemukakan hakikat teori semiotika Roland Barthes yang terdiri dari denotasi, konotasi, dan mitos, hakikat representasi, dan hakikat puisi.

2.1.1 Hakikat Semiotik

Semiotik berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Semiotik ialah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna.⁵ Roland Barthes seorang murid Saussure mengembangkan teori tanda de Saussure (penanda dan petanda).

Barthes, dalam karyanya (1957) menggunakan pengembangan teori tanda de Saussure (penanda dan petanda) sebagai upaya menjelaskan bagaimana kita dalam kehidupan bermasyarakat didominasi oleh konotasi.⁶

Sebelum menjelaskan tentang teori semiotika Roland Barthes, akan diulas sedikit mengenai teori Ferdinand de Saussure (penanda dan petanda) yang menjadi landasan pemikiran teori Roland Barthes.

⁵ Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), hlm. 3.

⁶ *Ibid.*, hlm. 5.

De Saussure menggunakan istilah *signifiant* (*signifier*, Ing: penanda, Ind.) untuk segi bentuk suatu tanda, dan *signifie* (*signified*, Ing: petanda, Ind.) untuk segi maknanya. Dalam teori de Saussure, *signifiant* bukanlah bunyi bahasa secara konkret, tetapi merupakan citra tentang bunyi bahasa (*image acoustique*). Dengan demikian, apa yang ada dalam kehidupan kita dilihat sebagai “bentuk” yang mempunyai “makna” tertentu.⁷ Hubungan antara bentuk dan makna tersebut diperoleh berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di masyarakat.

Masih dalam pengertian de Saussure, hubungan antara bentuk dan makna tidak bersifat pribadi, tetapi sosial, yakni didasari oleh “kesepakatan” (konvensi) sosial.⁸

Barthes mengembangkan model dikotomis penanda-petanda menjadi lebih dinamis. Ia mengemukakan bahwa dalam kehidupan sosial budaya penanda adalah “ekspresi” (E) tanda, sedangkan petanda adalah “isi” (dalam bahasa Prancis *contenu* (C)). Jadi, sesuai dengan teori de Saussure, tanda adalah “relasi” (R) antara E dan C. ia mengemukakan konsep tersebut dengan model E-R-C.⁹ Model E-R-C inilah yang kemudian akan menjadi sistem signifikasi denotasi hingga berkembang menjadi sistem konotasi. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka unsur-unsur semiotika dalam penelitian ini digunakan sebagai berikut yaitu denotasi, konotasi, dan mitos

⁷ *Ibid.*, hlm. 3.

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*, hlm. 13.

yang merupakan aspek-aspek penting dalam pemikiran Roland Barthes. Tiga unsur tersebut akan dijelaskan di bawah ini :

2.1.1.1 Denotasi

Dalam semiologi, makna denotasi dan konotasi memegang peranan yang sangat penting jika dibandingkan dengan peranannya dalam ilmu linguistik. Makna denotasi merupakan makna yang bersifat langsung, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu petanda.¹⁰

Denotatif merupakan arti yang merujuk pada kamus atau leksikal. Wilayah denotatif menjadi tataran kebahasaan karena bermakna lugas, objektif, dan apa adanya, yaitu sebagai model primer bahasa.¹¹

Denotasi adalah level makna deskriptif dan literal yang secara virtual dimiliki semua anggota kebudayaan.¹²

Dalam kehidupan sosial budaya, pemakai tanda tidak hanya memaknainya sebagai denotasi, yakni makna yang dikenal secara umum. Oleh Barthes denotasi disebut sebagai sistem “pertama”. Biasanya pemakai tanda mengembangkan pemakaian tanda ke dua arah, ke dalam apa yang disebut oleh Barthes sebagai sistem “kedua”.¹³

¹⁰ Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), hlm. 65.

¹¹ Puji Santosa, *Ancangan Semiotika Dan Pengkajian Susastra*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 14.

¹² Chris Barker, *Cultural Studies Teori & Praktik*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2004), hlm. 74.

¹³ Hoed, *Op. Cit.* hlm. 13.

2.1.1.2 Konotasi

Pada level kedua, konotasi, makna terbentuk dengan mengaitkan penanda dengan aspek-aspek kultural yang lebih luas: keyakinan, sikap, kerangka kerja, dan ideologi suatu formasi sosial.¹⁴

Konotasi dibentuk berdasarkan latar belakang pengetahuan pemakai tanda atau konvensi baru dalam masyarakat.

Konotasi adalah makna baru yang diberikan pemakai tanda sesuai dengan keinginan, latar belakang pengetahuannya, atau konvensi baru yang ada dalam masyarakatnya. Konotasi merupakan segi “ideologi” tanda.¹⁵

Sebagai sistem kedua, konsep konotasi digunakan oleh Barthes untuk menjelaskan bagaimana gejala budaya yang dilihat sebagai tanda memperoleh makna khusus dari anggota masyarakat.

Penanda-penanda dalam konotasi disebut konotator. Konotator merupakan hasil dari tanda yang merupakan kesatuan antara penanda dan petanda yang dihasilkan dari sistem signifikasi tingkat pertama.

Signifiant-signifiant konotasi, yang akan kita sebut konotator (connotateur), disusun oleh signe-signe (yaitu significant-signifiant dan signifie-signifie yang disatukan) dari sistem yang berdenotasi.¹⁶

Dengan kata lain, unitas-unitas sistem yang berkonotasi tidaklah serta merta memiliki ukuran yang sama dengan ukuran sistem yang berdenotasi.¹⁷

¹⁴ Barker, *Op. Cit.* hlm. 74.

¹⁵ Hoed, *Op. Cit.* hlm. 13.

¹⁶ Roland Barthes, *Petualangan Semiotologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 83.

¹⁷ *Ibid.*

2.1.1.3Mitos

Mitos adalah sistem semiologis urutan kedua atau metabahasa. Mitos adalah bahasa kedua yang berbicara tentang bahasa tingkat pertama. Tanda pada sistem pertama (penanda dan petanda) yang membentuk makna denotatif menjadi penanda pada urutan kedua makna mitologis konotatif.¹⁸ Barthes menampilkan ini sebagai metafora spasial, seperti yang terlihat pada bagan berikut :

1. Penanda	2. Petanda	
3. Tanda I. PENANDA		II. PETANDA
III. TANDA		

Bagan: Semiotika Model Roland Barthes

(Sumber: membangundi.blogspot.com/2014/03/pendekatan-semiotik.html. Diunduh tanggal 24 Mei 2014)

Dari gambar di atas dapat dilihat kalau dalam mitos terdapat dua sistem semiologis, di mana salah satu sistem tersebut disusun berdasarkan keterpautannya dengan yang lain: sistem linguistik, bahasa (atau mode representasi yang dipandang sama dengannya) disebut dengan istilah bahasa objek, sebab ia adalah bahasa yang digunakan mitos untuk membentuk sistemnya sendiri; dan mitos itu sendiri disebut dengan istilah metabahasa

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 74.

karena ia merupakan bahasa kedua, tempat di mana bahasa pertama dibicarakan.¹⁹

Menurut Barthes, mitos dan ideologi bekerja dengan *menaturalkan* interpretasi individu yang khas secara historis. Jadi, mitos menjadikan pandangan dunia tertentu tampak tak terbantahkan karena alamiah atau ditakdirkan Tuhan. Mitos bertugas memberikan justifikasi alamiah kepada maksud-maksud historis, dan menjadikan berbagai peristiwa yang tak terduga tampak abadi.²⁰

2.1.2 Teori Representasi

Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengungkapkan tentang suatu makna, atau untuk mewakili sesuatu. Representasi merupakan bagian penting dari proses produksi dan pertukaran makna, yang dilakukan melalui bahasa. Selain bahasa, tanda juga dikatakan dapat merepresentasikan suatu makna dan melalui tanda juga terjadi proses pertukaran makna.²¹

Selanjutnya, Hall menambahkan bahwa melalui bahasa, representasi memproduksi makna dari konsep-konsep yang ada dalam pikiran kita. Dalam hal ini, representasi menghubungkan konsep benda, orang atau peristiwa yang fiksi (mewakili) dengan konsep benda, orang atau peristiwa nyata (diwakili).²²

¹⁹ Roland Barthes, *Mitologi*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2004), hlm. 162.

²⁰ Ibid., hlm. 75.

²¹ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations And Signifying Practices*. (London: SAGE Publications, 2003), hlm. 15.

²² Ibid., hlm. 17.

Untuk menjelaskan bagaimana representasi makna lewat bahasa bekerja, dapat digunakan pendekatan yang dikemukakan oleh Hall, yaitu pendekatan reflektif, pendekatan intensional, dan pendekatan konstruksionis.²³ Pendekatan reflektif atau mimetik beranggapan bahwa bahasa berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan makna sebenarnya seperti yang sudah ada di dunia ini. Pendekatan intensional beranggapan bahwa seseorang menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan suatu hal dengan cara pandangannya terhadap hal tersebut. Pendekatan konstruksionis beranggapan bahwa seseorang mengkonstruksi makna melalui bahasa yang dipakainya.

2.1.3 Hakikat Puisi

Puisi merupakan karya seni yang tidak dapat dipisahkan dari ruang lingkup sastra. Bahasa merupakan alat yang digunakan dalam puisi sebagai media pengungkapannya. Puisi itu merupakan karya seni yang bermakna, bukan hanya rentetan kata-kata tanpa makna.

Puisi itu karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna.²⁴

Puisi merupakan karya seni yang padat, hal ini merupakan pembeda puisi dari karya-karya sastra lainnya seperti novel, cerpen, ataupun drama. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut :

²³ *Ibid.*, hlm. 26.

²⁴ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm.3.

Sebagai sebuah genre, puisi berbeda dari novel, drama, atau cerita pendek. Perbedaannya terletak pada kepadatan komposisi dengan konvensi yang ketat, sehingga puisi tidak memberi ruang gerak yang longgar kepada penyair dalam berkreasi secara bebas.²⁵

Hal tersebut juga dikatakan Perrine, 1974: 559 dalam Siswantoro, bahwa puisi dikatakan sebagai *the most condensed and concentrated form of literature* yang maksudnya adalah puisi merupakan bentuk sastra yang paling padat dan terkonsentrasi. Kepadatan komposisi tersebut ditandai dengan pemakaian sedikit kata, namun mengungkap lebih banyak hal.²⁶

Adapun definisi-definisi puisi yang diungkapkan oleh beberapa ahli seperti yang akan disajikan berikut ini :

Altenbernd (1970:2) dalam Pradopo, puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum).

Shahnon Ahmad (1978:3) dalam Pradopo mengumpulkan definisi-definisi puisi yang pada umumnya dikemukakan oleh para penyair romantik Inggris, yaitu sebagai berikut :

Samuel Taylor Coleridge mengemukakan puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan yang terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris, antara satu unsur dengan unsur yang lain sangat erat hubungannya, dan sebagainya.

²⁵ Siswantoro, *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 23.

²⁶ *Ibid.*

Carlyle berkata, puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Penyair dalam menciptakan puisi itu memikirkan bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya, kata-kata disusun begitu rupa hingga yang menonjol adalah rangkaian bunyinya yang merdu seperti musik, yaitu dengan mempergunakan orkestrasi bunyi. Wordsworth mempunyai gagasan bahwa puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan.

Adapun Auden mengemukakan bahwa puisi itu lebih merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang bercampur baur, sedangkan Dunton berpendapat bahwa sebenarnya puisi itu merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama.

Shelley mengemukakan bahwa puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup kita. Jadi, dari definisi-definisi tersebut terlihat adanya perbedaan-perbedaan pikiran mengenai pengertian puisi. Namun, seperti dikemukakan Shanon Ahmad (1978:3-4) bahwa bila unsur –unsur dari pendapat itu dipadukan, maka akan didapat garis-garis besar tentang pengertian puisi yang sebenarnya. Unsur-unsur tersebut berupa: emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur. Di situ dapat disimpulkan ada tiga unsur yang pokok. Pertama, hal yang meliputi

pemikiran, ide, atau emosi; kedua, bentuknya; dan yang ketiga ialah kesannya. Semuanya itu terungkap dengan media bahasa.²⁷

Sebagai sebuah genre, puisi berbeda dari novel, drama atau cerita pendek. perbedaannya terletak pada kepadatan komposisi dengan konvensi yang ketat, sehingga puisi tidak memberi ruang gerak yang longgar kepada penyair untuk berkreasi secara bebas. Puisi merupakan bentuk sastra yang paling padat dan terkonsentrasi. kepadatan komposisi tersebut ditandai dengan pemakaian kata yang sedikit, namun mengungkap lebih banyak hal (Perrine, 1974: 553).²⁸

Puisi sebagai karya seni yang puitis. Puisi dapat dikatakan puitis apabila mampu membangkitkan perasaan pembacanya, mampu menarik perhatian, dan menimbulkan rasa haru.

Hanya saja sesuatu itu (khususnya dalam karya sastra) disebut puitis bila hal itu membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas, secara umum bila hal itu menimbulkan keharuan disebut puitis.²⁹

Kepuitisan itu dapat dicapai dengan bermacam-macam cara, misalnya dengan bentuk visual: tipografi, susunan bait; dengan bunyi: persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi; dengan pemilihan kata

²⁷ Pradopo, *Op. Cit.* hlm. 6-7.

²⁸ Siswantoro, *Op. Cit.* hlm. 23.

²⁹ Pradopo, *Op. Cit.* hlm. 13.

(diksi), bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasa, gaya bahasa, dan sebagainya.³⁰

Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk memahami puisi diantaranya:

a. Fungsi estetik

Puisi adalah karya seni sastra. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra. Rene Wellek dan Warren mengemukakan bahwa paling baik kita memandang kesusastraan sebagai karya yang di dalamnya fungsi estetikanya dominan, yaitu fungsi seninya yang berkuasa. Tanpa fungsi seni itu karya kebahasaan tidak dapat disebut karya (seni) sastra.

b. Kepadatan

Membuat puisi merupakan aktivitas pemadatan. Dalam puisi tidak sama peristiwa itu diceritakan. Yang dikemukakan dalam puisi hanyalah inti masalah, peristiwa, atau inti cerita. Yang dikemukakan dalam puisi adalah esensi sesuatu. Jadi puisi itu merupakan ekspresi esensi. Karena puisi bersifat padat, maka penyair memilih kata dengan akurat. Untuk pemadatan ini, terkadang kata-kata yang diambil hanya inti dasarnya.

c. Ekspresi yang tidak langsung

³⁰ *Ibid.*

Puisi selalu mengalami perubahan di setiap zaman. Riffattere mengatakan bahwa dari waktu ke waktu puisi selalu berubah. Perubahan ini disebabkan oleh evolusi selera dan perubahan konsep estetika. Satu hal yang tidak berubah yaitu mengucapkan sesuatu secara tidak langsung. Ucapan tidak langsung itu jalan menyatakan suatu hal dengan arti yang lain. Ketidaklangsungan ekspresi ini disebabkan oleh tiga hal, yaitu 1) penggantian arti (*displacing of meaning*) disebabkan oleh penggunaan metafora dan metonimi. Yang dimaksud dengan metafora dan metonimi itu adalah bahasa kiasan pada umumnya, yang meliputi perbandingan, personifikasi, sinekdok, alegori. 2) penyimpangan atau pemencengan arti (*distorting of meaning*) disebabkan oleh pemakaian ambiguitas, kontradiksi, dan *non-sense*. Ambiguitas itu sendiri ialah pemakaian kata, frase, atau kalimat yang bermakna ganda. Kontradiksi ialah pernyataan yang berkebalikan (menyatakan sesuatu secara terbalik) kontradiksi ini berupa penggunaan paradoks dan ironi. sedangkan *non-sense* adalah bahasa, kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti, tidak terdapat dalam kamus, tetapi mempunyai makna berdasarkan konvensi sastra yang berupa konvensi tambahan (Preminger, 1974:980). Non-sense ini berupa pembalikan kata-kata, pemotongan kata-kata yang tidak mempunyai arti secara linguistik. Non-sense banyak terdapat pada puisi mantra. dan 3) Penciptaan arti (*creating of meaning*) berupa pengorganisasian ruang teks. Karena karya sastra, khususnya

puisi, merupakan karya tertulis maka dimanfaatkan ruang teks untuk menciptakan arti.³¹

2.1.3.1 Tipe Puisi

2.1.3.1.1 Tipe Naratif

Puisi yang termasuk dalam tipe naratif merupakan puisi-puisi yang mengandung unsur pokok berbentuk naratif seperti adanya plot (alur cerita) yang meliputi awal, tengah, dan akhir. Puisi yang berbentuk cerita atau naratif ini tetap memiliki batasan-batasan sebagaimana bentuk umum yang dimiliki oleh puisi. Batasan tersebut terdapat pada jumlah baris dan aturan-aturan lainnya yang sangat ketat seperti terbatasnya kehadiran eksposisi. Lain halnya dengan novel atau cerita pendek lainnya yang menceritakan penggambaran tokoh dan peristiwa secara gamblang, penggambaran tokoh serta peristiwa yang disetting oleh penyair di dalam puisi yang berbentuk naratif ini dibutuhkan kecermatan pembaca ataupun peneliti untuk dapat mengidentifikasinya.

2.1.3.1.2 Tipe Lirik

Pengertian puisi lirik merujuk kepada tipe puisi yang memiliki ciri-ciri utama sebagai berikut :

1. Puisi ditulis sebagai perwujudan suara penyair yang mengungkapkan sikap, perasaan serta aspirasi pribadi terhadap suatu peristiwa, musibah, objek

³¹ Rachmat Djoko Pradopo, *Ragam Bahasa Sastra*, (Jakarta: Humaniora IV), hlm. 43-45.

dan bentuk pengalaman lain yang sangat variatif dan kompleks di dalam jagat kehidupan ini. Karena pengungkapan pengalaman yang sifatnya pribadi tersebut, puisi biasanya ditulis dengan menggunakan kata ganti orang pertama, yaitu aku. Cara pengungkapan yang demikian memberi kesan puisi itu suara pribadi penyair sehingga tidak ada lagi jarak antara dia dan sosok aku sebagai tokoh. Akan lain halnya jikalau puisi ditulis dengan menggunakan kata ganti orang ketiga seperti pada pengungkapan suasana pagi musim semi, suasana malam musim dingin di sebuah rumah, dan penggambaran pantai dengan ombak yang berkejaran. Dalam penggambaran pengalaman tersebut, si penyair benar-benar berada di luar objek yang digambarkan sehingga ada jarak antara dia dengan sosok-sosok yang hadir di dalam puisi yang ditulisnya.

2. Puisi lirik biasanya mengungkapkan perasaan yang dalam sehingga wajar saja kalau sebagian besar puisi tipe ini berhubungan dengan topik-topik cinta, kematian, renungan, agama, filsafat dan lain-lain yang terkait dengan penghayatan yang paling dalam dari lubuk jiwa penyair.³²

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai tipe puisi, puisi-puisi dalam buku kumpulan puisi *Djakarta Dalam Puisi Indonesia* yang dijadikan objek oleh peneliti termasuk ke dalam tipe lirik yang bercerita tentang perasaan yang dituangkan penyair terhadap peristiwa-peristiwa yang dialami atau diamatinya.

³² Siswanto, *Op. Cit.* hlm. 39-40.

2.1.4 Bahasa dan Puisi

Karya sastra sebagai fenomena budaya memiliki sebuah sistem tanda yang bermakna. Tanda dalam puisi terdiri dari dua lapis yaitu sistem tanda lapis pertama dan sistem tanda lapis kedua. Keduanya akan dijelaskan sebagai berikut :

2.1.4.1 Sistem Tanda Lapis Pertama

Pentingnya bahasa untuk mengomunikasikan pengalaman dijelaskan oleh Perine, 1974: 554, dalam Siswantoro seperti berikut.

Barangkali penggunaan bahasa yang paling umum ialah mengkomunikasikan informasi. Sebagai contoh ialah sekarang jam sembilan; George Washington adalah presiden pertama Amerika Serikat; iodine dan bromine merupakan anggota unsur kimia. Pemakaian bahasa yang demikian bisa kita sebut sebagai penggunaan bahasa praktis dan membantu kita dalam urusan hidup sehari-hari.³³

Sebagai media informasi, bahasa yang digunakan dalam puisi sebenarnya merupakan bahasa sehari-hari. Sama dengan bahasa keseharian, kata-kata di dalam bahasa puisi adalah simbol yang sudah memiliki rujukan atau referen yang disebut arti.³⁴

2.1.4.2 Sistem Tanda Lapis Kedua

Penggunaan bahasa di dalam puisi tidak pernah lepas dari kaidah puisi yang memiliki kekhususan sendiri dibandingkan dengan bahasa sehari-hari yang cenderung denotatif.

³³ Siswantoro, *Op. Cit.* hlm. 34.

³⁴ *Ibid.*

Bahasa puisi ditata menurut konvensinya seperti : metafora, sinekdoke, hiperbola, simile (gaya bahasa), aliterasi asonasi, konsonansi (pengulangan bunyi), sajak, ritme, pencitraan dan sebagainya sehingga maknanya tidak lagi alamiah.³⁵

Bahasa puisi yang telah ditata menurut konvensinya, sudah tidak lagi merujuk pada kata yang diwakilinya sehingga kata yang biasanya dipakai dalam kehidupan sehari-hari jadi terdengar asing.

Penyair telah memoles bahasa puisi sedemikian rupa sehingga makna A tidak lagi sekedar merujuk kepada referen yang disandangnya, tetapi telah meluas atau melebar dari arti semula. Dengan kata lain makna A menjadi tidak lagi familiar sebab telah dibuat menjadi tidak familiar (defamiliar) atau telah dibuat menjadi asing (strange).³⁶

Seperti itulah cara kerja bahasa puisi dalam menyampaikan informasi kepada pembacanya sehingga pembaca perlu menerka-nerka apa yang hendak disampaikan oleh penyair melalui kata-kata yang telah dipoles dalam puisi itu. Pemahaman tersebut dapat diperoleh melalui pemahaman sastra, yang salah satunya dapat dipahami melalui analisis semiotik.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sejauh ini penulis belum menemukan penelitian dengan judul dan objek yang sama dengan penelitian ini. Satu-satunya penelitian yang merepresentasikan Jakarta yang berhasil penulis telusuri ialah penelitian dengan judul "Representasi Masyarakat Urban Jakarta Dalam Film Jakarta

³⁵ *Ibid.*, hlm. 35

³⁶ *Ibid.*, hlm. 36

Maghrib”, oleh Maryani Nurul Islami dari Universitas Airlangga. Hasil penelitiannya ialah masyarakat urban Jakarta dalam film Jakarta Maghrib direpresentasikan sebagai masyarakat yang tengah sibuk dengan hiruk pikuk duniawi namun tetap memiliki religiusitas. (Sumber : journal.unair.ac.id. Diunduh tanggal 5 Juli 2014).

2.3 Kerangka Berpikir

Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna.

Roland Barthes seorang murid Ferdinand de Saussure yang mengembangkan konsep penanda dan petanda Saussure menjadi sesuatu yang lebih dinamis, yakni denotasi, konotasi, dan mitos.

Barthes menyebut denotasi sebagai sistem “pertama” yang akan berkembang menjadi konotasi atau sistem “kedua” yang akan mengarah kepada metabahasa atau yang dikenal dengan istilah mitos.

Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengungkapkan tentang suatu makna, atau untuk mewakili sesuatu. Representasi merupakan bagian penting dari proses produksi dan pertukaran makna, yang dilakukan melalui bahasa. Selain bahasa, tanda juga dikatakan dapat merepresentasikan suatu makna dan melalui tanda juga terjadi proses pertukaran makna. Tanda yang digunakan untuk merepresentasikan suatu makna dapat diperoleh melalui analisis semiotik.

Berdasarkan teori semiotik dan konsep representasi diatas, penulis akan menggunakan teori semiotik Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengungkap tanda yang terdapat pada masing-masing puisi guna diperoleh gambaran yang jelas mengenai representasi Kota Jakarta seperti apa yang hendak ditampilkan dalam buku kumpulan puisi *Djakarta Dalam Puisi Indonesia* yang dihimpun oleh Ajip Rosidi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan representasi kota Jakarta pada buku kumpulan puisi *Djakarta Dalam Puisi Indonesia* yang dihimpun oleh Ajip Rosidi.

3.2 Tempat dan Waktu

Penelitian ini bersifat studi pustaka, sehingga tidak terikat pada tempat. Penyusunan skripsi ini dilakukan sejak bulan Februari hingga Juni 2014.

3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian ini ialah buku kumpulan puisi *Djakarta Dalam Puisi Indonesia* yang dihimpun oleh Ajip Rosidi. Buku kumpulan puisi ini diterbitkan oleh Dewan Kesenian Djakarta pada tahun 1972 berisi 63 puisi dengan tebal 148 halaman.

3.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik dengan cara menguraikan tanda-tanda yang merujuk kota Jakarta pada masing-masing puisi guna merepresentasikan

kota Jakarta dalam buku kumpulan puisi *Djakarta Dalam Puisi Indonesia* yang dihimpun oleh Ajip Rosidi .

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu oleh alat semiotik yakni denotasi, konotasi, dan mitos.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Membaca serta memahami isi kumpulan puisi *Djakarta Dalam Puisi Indonesia* yang dihimpun oleh Ajip Rosidi.
2. Meneliti data-data yang telah didapatkan melalui analisis denotasi tanda.
3. Menetapkan fokus penelitian, yakni representasi Jakarta dalam buku kumpulan puisi *Djakarta Dalam Puisi Indonesia* yang dihimpun oleh Ajip Rosidi.
4. Mendata larik-larik yang menggambarkan Jakarta dalam buku kumpulan puisi *Djakarta Dalam Puisi Indonesia* yang dihimpun oleh Ajip Rosidi.
5. Mengklasifikasikan data berdasarkan kriteria analisis.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Membaca serta memahami puisi-puisi dalam buku kumpulan puisi *Djakarta Dalam Puisi Indonesia* yang dihimpun oleh Ajip Rosidi.
2. Meneliti data-data yang telah didapatkan melalui analisis denotasi tanda.
3. Menafsirkan serta mendeskripsikan tanda denotasi dari data yang merepresentasikan Jakarta tersebut secara konotasi.
4. Menyimpulkan mitos Jakarta yang terbentuk dari tahapan-tahapan sebelumnya.
5. Mengemukakan tanda-tanda yang merujuk kota Jakarta lalu membuat pengkodean atau kategori pada masing-masing puisi.
6. Membuat kesimpulan.

3.8 Kriteria Analisis

Kriteria yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Denotasi adalah sistem penandaan tingkat pertama yang menyatakan makna literalnya atau makna sebenarnya.
2. Konotasi adalah makna yang dibentuk dengan mengaitkan penanda dengan latar belakang pengetahuan pemakai tanda atau konvensi baru dalam masyarakat.
3. Mitos adalah sistem semiologis urutan kedua atau metabahasa atau bahasa kedua yang berbicara tentang bahasa tingkat pertama.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Data Buku

Data penelitian ini diambil dari buku kumpulan puisi berjudul *Djakarta dalam Puisi Indonesia* yang dihimpun oleh Ajip Rosidi. Buku kumpulan puisi ini memuat 63 puisi. Buku ini diterbitkan di Jakarta oleh Dewan Kesenian Djakarta pada tahun 1972. Buku kumpulan puisi yang memiliki 148 halaman menghimpun 63 puisi yang ditulis oleh 24 penyair. Penyair-penyair tersebut ialah Amir Hamzah, Ajip Rosidi, S.M. Ardan, Asrul Sani, Bahrum Rangkuti, Chairil Anwar, Dodong Djiwapradja, Goenawan Mohamad, Harijadi S. Hartowardojo, M. Hussyn Umar, Mansur Samin, Ramadhan K.H, W.S. Rendra, MH. Rustandi Kartakusuma, Sugiarta Sriwibawa, Sitor Situmorang, Slamet Kirnanto, Sobron Aidit, Sapardi Djoko Damono, Sang Agung Murbaningrad, Taufiq Ismail, Toto Sudarto Bachtiar, Wahid Situmeang, dan Wing Kardjo.

4.1.2 Analisis Struktural

Secara umum puisi ini menceritakan tentang Jakarta. Berikut akan disajikan tema pokok dari masing-masing puisi :

1. Puisi *Teluk Djakarta* Karya Amir Hamzah

Puisi ini memiliki Sembilan jumlah bait dengan masing-masing bait memiliki empat buah larik. Puisi ini bercerita tentang kerinduan seorang yang merantau ke Jakarta terhadap kampung halamannya. Kerinduan tersebut muncul ketika ia melihat Teluk Jakarta. Rima yang digunakan ialah a-b-a-b dan a-a-a-a. Keserasian rima dalam puisi ini dapat diartikan sebagai perasaan penyair tentang kerinduannya yang mendalam terhadap kampung halaman yang ditemukan ketika ia melihat Teluk Jakarta serupa dengan kampung halamannya. Penggantian arti (*displacing of meaning*) digunakan dalam sajak ini untuk mengungkapkan rasa rindu aku kepada kampung halamannya. Personifikasi “Gelak gadis membawakan rindu”, maksudnya suara tertawa gadis-gadis di Teluk Jakarta mengingatkan akan kampung halamannya yang indah.

2. Puisi *Pasar Ikan* Karya Bahrum Rangkuti

Puisi ini memiliki empat jumlah bait. Dua bait pertama memiliki empat larik dan dua bait terakhir memiliki tiga larik. Puisi ini bercerita tentang suasana senja di pasar ikan. Padatnya aktivitas pelayaran juga terekam dalam

puisi ini. Rima yang digunakan dalam puisi ini ialah a-b-b-a dan a-b-a-b, rima yang serasi ini dapat diartikan sebagai kedamaian yang ditemukan penyair dalam suasana senja di pasar ikan.

3. Puisi *Sindang Laut* Karya Ajip Rosidi

Puisi ini memiliki enam jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang janji pemerintah kota praja terhadap warga kampung krekot bunder yang menjadi korban kebakaran hebat pada tahun 1952. Janji penggantian rumah yang mereka tempati di kampung tersebut tak kunjung datang hingga tahun 1955. Hal tersebut digambarkan Ajip Rosidi dengan “Kita telah kehilangan apa yang kita genggam, karena semuanya tak berakar pada tangan” dan “Angin bangkit mengusap kita yang hidup dalam mimpi//karena ini kota menuntut kepastajajaan, sedang semua telah lepas seperti harapannya yang tersia.” Rima yang digunakan ialah a-b-c-d, rima yang tidak teratur ini dapat dimaknai sebagai kerumitan masalah yang dipotret penyair dalam masalah urban yang dihadapi oleh Kota Jakarta.

4. Puisi *Sampur* Karya Sugiarta Sriwibawa

Puisi ini memiliki empat buah bait. Masing-masing bait memiliki empat buah larik. Puisi ini bercerita tentang Jakarta sebagai pusat pemerintahan. Hal tersebut terlihat pada kutipan kata “mahkamah” di bait kedua, larik ketiga. Mahkamah merupakan lembaga tinggi negara yang berfungsi sebagai badan peradilan. Rima yang digunakan ialah rima

campuran. Penggantian arti (*displacing of meaning*) dalam puisi ini ialah personifikasi “Wahai dunia kenang, berkatalah” dapat dimaknai sebagai kebenaran yang tertutupi oleh ketidakadilan.

5. Puisi *Sepandjang Gunung Sahari* Karya Ajip Rosidi

Puisi ini memiliki tiga jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang kepadatan penduduk dengan minimnya perumahan yang berakibat pada kebakaran yang menghanguskan ratusan rumah di kawasan Tanah Tinggi. Rima yang digunakan ialah rima campuran. Hal ini dapat dimaknai sebagai kacaunya kondisi Ibukota sejak maraknya kebakaran yang disebabkan oleh padatnya perumahan. Kata “Ibu hangus ajah tertembak” mengiaskan kebakaran yang terjadi di Jakarta dan kesengsaraan yang ditimbulkannya.

6. Puisi *Tjiliwung Jang Manis* Karya W.S. Rendra

Puisi ini memiliki delapan jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang kesenjangan yang terjadi di Jakarta. Gedung-gedung kota Jakarta dengan Ciliwung dalam kondisi yang menyedihkan karena adanya hunian-hunian liar di bantarannya merupakan dua hal berlawanan yang menciptakan kesenjangan di Kota Jakarta ini. Rima yang digunakan ialah rima campuran. “Tjiliwung bagai lidah terdjulur//Tjiliwung jang manis tundjukkan lenggoknja.” penggantian arti (*displacing of meaning*) dalam puisi ini ialah personifikasi. Personifikasi Ciliwung seperti seorang wanita yang melenggak-lenggok terlihat pada kutipan di atas menggambarkan keironian di Jakarta. Ciliwung

yang kotor seolah meledek Jakarta dengan pembangunan-pembangunan yang sedang digencar-gencarkan.

7. Puisi *Tjiliwung* Karya W.S. Rendra

Puisi ini memiliki empat jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang sebuah kenangan yang dimiliki aku. Meskipun puisi ini diciptakan oleh penyair yang sama dengan judul yang hampir serupa, namun, pada puisi yang kedua ini penyair ingin menghidupkan kembali kenangannya terhadap kampung halamannya manakala melihat kali Ciliwung berwarna coklat yang sama seperti coklatnya kali Solo. Rima yang digunakan ialah rima campuran. “segala jang hilang”, penggunaan kata yang berakhir dengan huruf -ng seolah penyair ingin menegaskan kepada pembaca bahwa kerinduan dengan kampung halaman merupakan rasa rindu yang mendalam.

8. Puisi *Sungai Tjiliwung Jang Miskin* Karya Slamet Kirnanto

Puisi ini memiliki empat jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang kehidupan miskin di sekitar area bantaran sungai Ciliwung. Sungai Ciliwung dijadikan sebagai gambaran kemiskinan yang ada di ibukota ini. Kesenjangan juga dibicarakan dalam puisi ini. Terdapat harapan kehidupan kota yang cerlang sebagai kota yang diidamkan. Namun, disatu sisi kehidupan yang menyedihkan terdapat di salah satu sudut kota Jakarta yaitu di area Sungai Ciliwung. Rima yang digunakan ialah rima campuran, rima yang digunakan dapat dimaknai sebagai kemiskinan yang terjadi di Ibukota di tengah-tengah

pembangunan-pembangunan sarana modern. “Anak-anak djaman telah menjibak keruh dan ombak//Untuk kehidupan jang tjerlang, kota jang diidamkan. Hal tersebut menggambarkan kesenjangan yang terjadi di Ibukota.

9. Puisi *Aku Berkisar Antara Mereka* Karya Chairil Anwar

Puisi ini hanya memiliki satu bait yang terdiri dari 21 larik. Puisi ini bercerita tentang masuknya kebudayaan barat di Jakarta. kutipan “(bioskop Capitol putar film Amerika lagu-lagu baru irama mereka berdansa)”, dua komoditas dibidang seni ini menjadi bukti nyata yang ingin diungkapkan penyair mengenai masuknya kebudayaan asing di Jakarta. Rima yang digunakan ialah a-a-a-a, penggunaan rima yang senada ini dapat diartikan sebagai kepasrahan penyair dalam datangnya ajal, seperti yang terlihat pada kutipan, “Kami pulang tidak kena apa-apa//Sungguhpun adjal matjam rupa djadi tetangga”.

10. Puisi *Ibukota Sendja* Karya Toto S. Bachtiar

Puisi ini memiliki tujuh bait. Puisi ini bercerita tentang kesibukan kota Jakarta yang disibukkan oleh rutinitas masyarakatnya yang padat. Kota yang diidamkan oleh imigran dari berbagai wilayah di Indonesia menjadikan kota Jakarta ikut disibukkan oleh para penghuninya. Rima yang digunakan ialah rima campuran. Hal tersebut dapat dimaknai sebagai keramaian Jakarta oleh para kaum pendatang yang mewarnai ibukota. Penggantian arti (*displacing of meaning*), “kota kekasih” mengiaskan kecintaan penyair terhadap Kota

Jakarta walaupun Kota Jakarta menyimpan berbagai macam kesengsaraan. Kesengsaraan tersebut tergambar dalam kutipan berikut, “Senantiasa diseliputi bumi keabuan”.

11. Puisi *Sendja Di Tanah Abang* Karya M. Hussyn Umar

Puisi ini memiliki tiga jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang kehidupan masyarakat kelas bawah khususnya dalam puisi ini ialah para imigran yang datang ke Jakarta. Mereka mencoba peruntungan di Jakarta sebagai tukang obat, tukang sate, tukang soto, dan penari jalanan. Rima yang digunakan dalam puisi ini ialah a-a-b-b, a-b-a-b, dan a-a-a-a. Bervariasnya rima yang digunakan dapat dimaknai sebagai keberagaman kaum pendatang yang berbaur di Kota Jakarta. Hal tersebut terlihat pada kutipan, “suara kendang, tukang sate, tukang soto yang sebagaian besar merupakan profesi kaum pendatang dalam upaya bertahan hidup di kota ini.

12. Puisi *Kepada Djakarta* Karya Ajip Rosidi

Puisi ini memiliki lima jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang kecintaan seorang perantau yang menetap di Jakarta yaitu si penyair, Ajip Rosidi, terhadap Kota Jakarta ini. Walaupun Jakarta tidak sebaik apa yang ia duga namun ia senang berada di Jakarta. Rima yang digunakan ialah rima campuran. Terdapat kontradiksi dalam puisi ini, dalam hal ini ialah ironi. “Kukutuk kau dalam debu dan keringat kota” berironi dengan “kutjinta

Djakarta”, hal tersebut menegaskan kebencian namun, masih timbul rasa kecintaan terhadap Kota Jakarta.

13. Puisi *Lagu Djakarta* Karya Ajip Rosidi

Puisi ini memiliki tiga bait yang terdiri dari empat larik. Puisi ini bercerita tentang kerasnya kehidupan di Jakarta serta fenomena penyakit yang sering dijumpai di Jakarta pada kurun waktu tersebut yaitu penyakit malaria yang disebabkan oleh gigitan nyamuk *Anopheles*. Rima yang digunakan dalam puisi ini ialah a-b-a-b. Kepadatan kata “pengap-pesing” mengiaskan kondisi Jakarta yang sangat kumuh. Asonansi bunyi a dalam kutipan “karena darah harus mengalir”, mempertegas kerja keras yang harus dijalani oleh masyarakat Ibukota demi bergulat dalam kehidupan di Jakarta.

14. Puisi *Djakarta* Karya Sitor Situmorang

Puisi ini hanya memiliki satu bait dengan tiga jumlah larik. Puisi ini bercerita tentang penyakit yang mewabah pada sebagian besar masyarakat Jakarta yang bertempat tinggal di daerah rendah yang terdapat banyak genangan air. Penyakit tersebut ialah penyakit malaria yang disebabkan oleh gigitan nyamuk *Anopheles*. Rima yang digunakan dalam sajak ini ialah a-b-a. Asonansi bunyi a dalam kutipan “semua punja arti, manusia dan malaria”, menambah kesan bahwa malaria sudah sangat akrab dengan masyarakat Jakarta.

15. Puisi *Suara Karya* Toto S. Bachtiar

Puisi ini memiliki tiga jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang kehidupan kelam kota Jakarta. Hal tersebut terlihat pada kutipan, “Di lorong-lorong kelam kotaku Djakarta”. Rima yang digunakan dalam sajak ini ialah a-a-a dan a-a-b-b. Pengulangan kata “lorong” menjelaskan gambaran tentang banyaknya tempat yang dianggap sebagai kemuraman Jakarta.

16. Puisi *Tuti Artic Karya* Chairil Anwar

Puisi ini memiliki empat jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang romantika antara pria dan wanita. Kisah percintaan yang datang dan pergi begitu saja. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan bait ketiga, “Besok kita berselisih djalan, tidak kenal tahu ://Sorga hanja permainan sebentar.” Lalu dapat dilihat juga pada kutipan bait terakhir, “Aku djuga seperti kau, semua lekas berlalu//...//Tjinta adalah bahaja jang lekas djadi pudar.” Keistimewaan sang kekasih di mata aku lirik digambarkan sebagai sus dan coca-cola. pemaknaan keistimewaan sus dan coca-cola karena pada tahun-tahun tersebut, sus dan coca-cola merupakan jenis komoditas yang tergolong elite.

17. Puisi *Kamar Karya* Toto S. Bachtiar

Puisi ini memiliki tiga jumlah bait dengan masing-masing bait terdiri dari empat larik. Puisi ini bercerita tentang kehidupan di Kota Jakarta yang terkotak-kotakkan. Kesenjangan antara si kaya dan si miskin diwakilkan dengan kata “Kamar”. Rima yang digunakan dalam puisi ini ialah a-a-b-b.

Pada bait terakhir, rima yang digunakan ialah rima campuran. Rima yang digunakan dalam bait terakhir ini dapat dimaknai sebagai ketimpangan sosial seperti yang tergambara dalam puisi tersebut.

18. Puisi *Surat Tjinta Endaj Rasidin* Karya Ajip Rosidi

Puisi ini memiliki delapan jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang kota Jakarta sebagai kota yang multikultur. Hal tersebut terlihat pada kutipan bait ketujuh, “Kita telah djalan sama bergandengan tangan//Kita telah djalan sama beriringan//Dengan pantalon jang digulung hingga lutut//Berpetji miring dan saputangan bersulam biru”. Asonansi bunyi a pada kutipan “Negara di mana rumah berdjendela sepenuh arah”, mempertegas keterbukaan Kota Jakarta dalam menerima kaum pendatang, baik masyarakat asing ataupun warga negara Indonesia sendiri yang berada di luar Jakarta.

19. Puisi *Bersatulah Pelatjur2 Kota Djakarta* Karya W.S. Rendra

Puisi ini memiliki sebelas jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang dilema pembersihan Kota Jakarta dari para pekerja seks komersial. Kemiskinan yang melanda membuat mereka terpaksa mencari uang dengan jalan menjual diri mereka. Hal tersebut dapat terlihat pad kutipan bait keenam, “Kalian tak pernah bisa bilang „tidak”//lantaran kelaparan jang menakutkan//Kemiskinan jang mengekang//dan telah lama sia-sia tjari kerdja.” Operasi pembersihan para pekerja seks komersial ini seharusnya dibarengi dengan ketersediaan lapangan kerja bagi mereka. Hal tersebut

terlihat pada kutipan bait kesepuluh, “Saudara-saudariku.//Membubarkan kalian//tidak semudah membubarkan partai politik.//Mereka harus beri kalian kerdja”. Keterus-terangan kata-kata yang dipilih penyair dalam puisi ini memberikan kesan jenaka. Puisi ini memandang suatu yang sebenarnya merupakan masalah besar di Ibukota menjadi lebih ringan dalam penyampaianannya.

20. Puisi *Getah Malam Karya Dodong Djiwapradja*

Puisi ini memiliki lima jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang kehidupan masyarakat Jakarta kelas bawah. Hal tersebut jelas terlihat pada kutipan bait keempat, “Sekarang hudjan, kita tidak berpajung apa pula djas hudjan//-serupa kesediaan jang taksedia terhadap suatu peperangan//Berteduh di emper djalanan, jang lain di bawah djembatan” dan terlihat pada bait terakhir, “Kita tidak berumah//Kita tak bertempat tinggal”. Pembagian puisi ini menjadi empat bagian menegaskan bahwa masalah yang dihadapi Kota Jakarta sangat beragam. “kesediaan jang taksedia” terlihat sangat kontras, kesiapan yang tidak disiapkan.

21. Puisi *Malam Terang Di Djakarta Karya Sobron Aidit*

Puisi ini memiliki empat jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang keterasingan urban di Jakarta. Ia merasa sendiri di tengah keramaian Jakarta. Keramaian tersebut diibaratkan sebagai “Bulan terang”. Dia tidak menemukan kenyamanan di kota ini. kenyamanan tersebut digambarkan sebagai “ibu dan

kekasih”. Keselarasan rima yang digunakan penyair dalam puisi ini menambahkan kesan kesepian dalam heningnya malam di Jakarta. Asonansi bunyi i yang terkesan lemah dalam kutipan “Sedang hati djauh menjisih//Mentjari ibu dan kekasih”, menguatkan rasa kesepian aku lirik.

22. Puisi *Bulan Kota Djakarta* Karya W.S. Rendra

Puisi ini memiliki delapan jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang kesenjangan Kota Jakarta. Pada bait ketiga, “dan gedung-gedung tak berdarah//berpaling dari bundanja.” menampilkan sesuatu yang senjang. “Bundanja” mewakili kota Jakarta. Gedung-gedung bertingkat yang kokoh tinggi menjulang sebagai bentuk kemodernan kota Jakarta dalam bidang arsitektur menjadi terlihat senjang jika dibandingkan dengan kondisi disekitarnya yang terlihat kumuh. Seperti yang terlihat pada gedung-gedung pencakar langit yang berada di kawasan Thamrin dan Sudirman pada tahun 1980. Penggantian arti (*displacing of meaning*) dalam puisi ini ialah personifikasi, seperti terlihat dalam kutipan berikut “Bulan telah pingsan”, bulan yang merupakan satelit bumi diibaratkan manusia yang bisa kehilangan kesadaran. Dalam puisi ini, bulan yang seharusnya menerangi Kota Jakarta terkesan enggan muncul di Ibukota.

23. Puisi *Dengan Dua Gadis* Karya S.M. Ardan

Puisi ini memiliki lima jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang pergaulan di Jakarta. Keterjalinan hubungan pertemanan yang terjadi antara

aku, gadis I beserta suami dan gadis II terjalin harmonis. Rima yang digunakan ialah rima campuran. Asonansi bunyi o pada kutipan “kantong dan perut kosong”, mempertegas keadaan sulit aku lirik tanpa uang.

24. Puisi *Potret Diri* Karya Ajip Rosidi

Puisi ini hanya memiliki dua jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang pandangan masyarakat yang berada di luar Jakarta terhadap Kota Jakarta. Kota Jakarta terlihat begitu indah namun sebenarnya menyimpan kesengsaraan. Dalam puisi ini digunakan majas perumpamaan seperti terlihat dalam kutipan berikut, “seperti tadjam pedang//adalah duri-duri alisnja”, perumpamaan secara eksplisit dinyatakan dengan kata seperti.

25. Puisi *Kalangan Ronggeng* Karya W.S. Rendra

Puisi ini memiliki enam jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang kehidupan para penari ronggeng di Jakarta. Para penari ronggeng mencari nafkah dengan menari, biasanya apabila ada acara pesta orang Eropa mereka diundang untuk menghibur para tamu. Penggunaan majas ironi terdapat dalam puisi ini. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut, “ronggeng palsu jang indah”. Asonansi bunyi a pada kutipan “Gamelan bertahta atas nestapa” menyiratkan kepedihan yang berkuasa dalam kehidupan para ronggeng dan pengiring musiknya.

26. Puisi *Doger* Karya Ajip Rosidi

Puisi ini memiliki dua jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang simbol kota Jakarta yaitu tugu monas. Bangunan yang menandai modernisasi Kota Jakarta dalam bidang arsitektur. Penggantian arti (*displacing of meaning*) yang digunakan dalam puisi ini ialah majas metafora yang menggambarkan monas sebagai gadis remadja alit djangkung. Asonansi bunyi u pada kutipan “terkungkung napsu melingkung” menguatkan ambisi Kota Jakarta menjadikan dirinya sebagai kota yang modern.

27. Puisi *Gadis Peminta-minta* Karya Toto S. Bachtiar

Puisi ini memiliki empat jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang seorang gadis kecil yang bekerja sebagai pengemis. Gadis pengemis ini menjadi salah satu wajah muram Kota Jakarta. Asonansi bunyi i pada kutipan “gadis ketjil berkaleng ketjil”, mengiaskan kemiskinan yang diderita oleh gadis peminta-minta ini. Kutipan “Gembira dari kemajaan riang” merupakan ironi atas suatu keadaan bahagia diantara derita.

28. Puisi *Djauh Malam Di Pasar Matraman* Karya Sobron Aidit

Puisi ini memiliki empat jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang imigran dari luar Jakarta yang mencari penghidupan di Jakarta dengan berprofesi sebagai tukang bandrek dan tukang becak. Mereka berjuang keras untuk bertahan hidup di kota ini. Asonansi bunyi pada bait pertama mengiaskan kesulitan hidup yang diiringi dengan kerja keras. Hal tersebut terlihat pada kutipan “tanpa menjerah//tanpa mengaduh”.

29. Puisi *Dunia Sebelum Tidur* Karya Toto S. Bachtiar

Puisi ini memiliki tiga jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang kehidupan penuh penderitaan. “Hormat bagi jang hidup setiakan derita”, kutipan tersebut menandakan kemiskinan yang dialami oleh masyarakat Jakarta. Asonansi bunyi ng pada kutipan “betapa terkenang, betapa tenang” mengiaskan keadaan yang diidamkan dalam dunia yang gelisah. Majas totem pro parte digunakan dalam puisi ini untuk menggambarkan gejolak di Jakarta. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut, “Bintik hitam dalam dunia jang gelisah”.

30. Puisi *Fragmen* Karya Harijadi S. Hartowardojo

Puisi ini memiliki lima jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang korupsi yang merajalela untuk memenuhi kebutuhan hidup yang kian mahal sebagai dampak dari inflasi yang tinggi pada tahun 1953. Pada bait terakhir, asonansi i mengiaskan kepasrahan aku dalam menghadapi kesulitan hidup. Ditengah kecurangan yang merajalela, aku lirik memilih untuk menjauhi hal tersebut walaupun kehidupan yang serba sulit bisa saja mendorongnya untuk terlibat dalam kelancungan yang merajalela.

31. Puisi *Kawanku Dan Aku* Karya Chairil Anwar

Puisi ini memiliki empat jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang kehidupan keras di Jakarta. Hal tersebut terlihat pada bait pertama, “Kami sama pedjalan larut//Menembus kabut//Hudjan mengutjur badan//Berkakuan

kapal-kapal di pelabuhan”. Keserasian rima dapat dirasakan dalam puisi ini. Hal tersebut merupakan ekspresi bosan yang diungkapkan penyair melalui tokoh aku. “Kawanku hanya rangka sadja”, kutipan terus memperjelas rasa bosan yang melanda “aku”.

32. Puisi *Rindu* Karya Ajip Rosidi

Puisi ini memiliki tiga jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang kerinduan aku terhadap Kota Jakarta. Kerinduan itu terjadi ketika ia kembali ke kampung halamannya di Jatiwangi, Jawa Barat. Hal tersebut terlihat pada kutipan bait kedua, “Aku mesti pergi//Aku mesti kembali ke djalanraja”. Kata “djalanraja” menggantikan Jakarta. Asonansi bunyi an pada kutipan “perempuan bergelapan, perempuan kedinginan”, membulatkan ketidakberdayaan dalam menghadapi kemiskinan.

33. Puisi *Tangan Dalam Kelam* Karya Toto S. Bachtiar

Puisi ini memiliki lima jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang kesulitan hidup yang dialami masyarakat ekonomi lemah. Kehidupan yang sulit diibaratkan sebagai hidup yang mengandung neraka. Puisi ini memiliki rima yang beraturan. Orang-orang yang kelaparan dimetaforakan sebagai jari-jari yang terkulai lapar.

34. Puisi *Tjikini Raja* Karya Ajip Rosidi

Puisi ini memiliki tiga jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang suasana pada malam hari di salah satu sudut Jakarta yaitu Jalan Cikini, Jakarta Pusat. Di salah satu tempat di Cikini tepatnya di bawah stasiun Cikini terdapat sejumlah pedagang kembang. Dalam puisi ini penyair mengangkat pedagang kembang untuk mengungkapkan kawasan ini. Pedagang kembang sebagai salah satu ciri khas dari kawasan Cikini. Asonansi bunyi ng pada kutipan “pedagang kembang menembang sumbang”, menyiratkan kesunyian yang dirasakan dalam malam yang semakin lengang di kawasan Cikini.

35. Puisi *Dari Dukuh-Krakatau* Karya Wing Kardjo

Puisi ini memiliki tujuh jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang masalah kependudukan. Kutipan “gubuk tumbuh tanpa tiang” merupakan masalah perumahan yang tidak memadai.

Selain masalah perumahan, pemerintah Kota Jakarta juga disibukkan oleh masalah sampah yang menumpuk. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya fasilitas untuk mengangkut sampah-sampah tersebut. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut, “timbunan sampah jang sepi”.

Asonansi bunyi ng pada kutipan, “tembang jang sumbang”, mengiaskan kesusahan hidup yang dialami tuna wisma di Jakarta.

36. Puisi *Selamat Tinggal.. Kutjium* Karya Sapardi Djoko Damono

Puisi ini memiliki tiga jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang kesan tokoh aku terhadap Kota Jakarta. Ia meninggalkan kesan yang mendalam tentang Jakarta. Baginya Jakarta sebagai kota yang sunyi di tengah kebisingan dan kesibukannya bertransformasi menjadi kota metropolitan, kota yang gelisah sebab banyaknya permasalahan-permasalahan yang terjadi di kota ini.

Majas perumpamaan digunakan dalam puisi ini sebagai penggantian arti (*displacing of meaning*). Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut, “kutjium udara djakarta jang bagai gambar abstrak. Kata “bagai” mengungkapkan perumpamaan secara eksplisit.

37. Puisi *Hampa Karya Sang Agung Murbaningrad*

Puisi ini memiliki dua jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang peristiwa yang terjadi pada tahun 1952. Peristiwa kebakaran yang terjadi pada Juli 1952 yang menghancurkan dua kampung di Krekot Bunder. Warga dijanjikan mendapat kompensasi dari peristiwa tersebut. Namun, pada kenyataannya hingga tahun 1955 belum ada kepastian tentang hal tersebut. Penyair menggambarkan hal tersebut dalam kutipan bait pertama larik keempat dan kelima sebagai berikut, “gubuk nista demi pertjaja//tersiksa oleh tak tahunja”.

Selain hal tersebut di atas, peristiwa yang menegangkan di Jakarta terjadi pada 17 Oktober 1952. Pada waktu itu massa besar berdemonstrasi di depan istana presiden. Massa menuntut presiden untuk membubarkan

parlemen. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut, “Dan bangsaku terus rebut dalam sengketa//tuduh-menuduh buat menuntut bela”.

Rima yang digunakan dalam puisi ini ialah rima a-a-a-a. Hal tersebut mengiaskan permasalahan di Jakarta yang tiada berhenti dari tahun ke tahun.

38. Puisi *Djakarta Di Bawah Hudjan* Karya Sapardi Djoko Damono

Puisi ini memiliki tiga jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang kelonggaran budaya di Jakarta karena keberagaman suku bangsa yang mendiami Kota Jakarta. Hal ini menyebabkan Jakarta tidak memiliki identitas kebudayaan yang khas. Dalam puisi ini, aku merasa bahwa Jakarta merupakan kota yang ramai, kebudayaan yang beraneka ragam membuatnya yang sebagai pendatang bingung dengan budaya asli yang dimiliki Kota Jakarta. Hal tersebut dituangkan dalam kutipan bait kedua sebagai berikut, “o mari ke mari para wargakota jang baik, akulah orang asing itu//tersesat di sebuah kota jang riuh, berkiblat ke mana tak tahu”.

Penciptaan arti (*creating of meaning*) dalam bentuk bait yang tidak beraturan mengiaskan ketidakjelasan identitas asli Kota Jakarta di tengah gempuran-gempuran budaya asing yang masuk ke Jakarta.

39. Puisi *Terguntjang Di Bus Atau* Karya Sapardi Djoko Damono

Puisi ini memiliki empat jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang keterasingan aku dalam tingginya mobilitas warga Jakarta. Ia merasa terasing

dalam kesibukan warga Ibukota. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut, “terguntjang di bus atau di antara orang2 pergi bekerdja//aku oo orang asing rasanja ; menjusup suara-suara galau”. Dan pada terlihat pada kutipan berikut, “seperti kabur kepala para lelaki, perempuan dan anak2 ;//tangan2 serta kaki2 jang tak letih-letihnja bergerak//mengabur dalam kepala dan hatiku jang penat. seperti mimpi”. Penciptaan arti (*creating of meaning*) juga terlihat dalam puisi ini, adanya larik yang menjorok ke dalam seolah ingin menegaskan kegalauan atas kota ini.

40. Puisi *Trem* Karya Mh. Rustandi Kartakusuma

Puisi ini memiliki enam jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang alat transportasi yang di Jakarta pada tahun 1950-an yaitu trem. Trem ialah kereta yang dijalankan oleh tenaga listrik atau lokomotif kecil, biasanya digunakan sebagai angkutan penumpang dalam kota. Trem merupakan alat transportasi yang banyak peminatnya karena tarifnya yang murah. Hal tersebut juga diungkapkan penyair dalam kutipannya pada bait ketiga sebagai berikut, “Pajah aku berlari tadi, //Orang mendesak kearah jang kutinggalkan.” Lalu terlihat pada kutipan dibait terakhir, “Pandir, di kota sedjuta ini //trem itu bukan satu-satunja.”

Asonansi bunyi u pada kutipan “trem mendudu terus!” menyiratkan trem yang sibuk beroperasi. Kesejajaran bunyi seperti pada kutipan “pentjopet

mentjari dompet”, menggambarkan korelasi yang tepat antara pekerjaan dan apa yang dihasilkannya.

41. Puisi *Anak Sumbawa* Karya Ajip Rosidi

Puisi ini memiliki lima jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang tokoh Donggo seorang anak Sumbawa yang bermigrasi ke Jakarta. Di Jakarta ia tidak mendapatkan kesejahteraan hidup. Hal tersebut terlihat pada kutipan, “tjuma sepeda dan seperak di kantongnja”. Sementara di Sumbawa ia hidup sejahtera. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut, “Sumbawa punja kuda, ajam bertelur, padangrumpit”. Rima yang digunakan ialah rima campuran. Puisi ini bertujuan untuk membandingkan antara Jakarta dan Sumbawa.

42. Puisi *Hampa* Karya Bahrum Rangkuti

Puisi ini memiliki empat jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang aku yang merasa kesepian. Ia mendapati jiwanya kosong dan menyedihkan, hal ini terlihat pada kutipan berikut, “Aku pun begitu sekarang//Djiwa kosong dan malang”. Ia merasa telah kehilangan arah, hal ini terlihat pada kutipan berikut, “Bulan bintangku hilang”. Keserasian rima dalam setiap bait mengiaskan keadaan yang sepi dan sunyi. Majas totem pro parte digunakan dalam kutipan berikut, “ Dunia malam, sepi dan kelam”, kata dunia merupakan penyebutan keseluruhan dengan maksud Mampang.

43. Puisi *Risau Di Rumahsakit Tjikini* Karya Ramadhan K.H

Puisi ini memiliki Sembilan jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang suatu tempat di Jakarta Pusat yaitu rumah sakit Cikini. Hal tersebut terlihat pada kutipan, “Setelah kalimat di pintu kamar bedah :” dan pada kutipan, “dokter, pabila aku lewat di tempat kerdjamu”. Rima yang digunakan dalam puisi ini ialah rima campuran.

44. Puisi *Kereta Mati* Karya Toto S. Bachtiar

Puisi ini memiliki enam jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang kegigihan tukang becak di Jakarta. Hal tersebut terlihat pada bait kelima, “Seorang pengendara kereta//Beroda tigda, manis//Mengajuh mendaki pelabuhan penghabisan//Berbaring tjuram, menunggu dan menganga. Rima yang digunakan ialah rima campuran. Hal ini mengiaskan beratnya perjuangan yang dijalani tukang becak Jakarta dalam upaya mencari penghidupan di Jakarta. Kutipan “manusia berdjiwa kuda” memetaforakan kegigihan tukang becak, seperti kuda yang pada zaman dahulu biasanya menjadi kendaraan di medan perang.

45. Puisi *Nevermore* Karya Wing Kardjo

Puisi ini memiliki empat jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang perjuangan keras tukang becak di Jakarta. Kerja keras tanpa hasil yang sesuai dengan keringat yang dikeluarkan. Kegigihan tukang becak dalam mencari nafkah di Jakarta dapat terlihat pada kutipan berikut, “Ini kota, ini djalan, ini

harap//dia telah memerasnja hingga gersang//habis darah, sakit tulang”. Perjuangan yang keras tanpa hasil yang sepadan terlihat pada kutipan berikut, “Ini djalan jang kita lihat//menggambarkan hasrat//tanpa untung//menusuk djantung !”. Rima yang digunakan ialah a-b-a-b. Bunyi akhir baris ketiga dan keempat bait keempat “untung-djantung”, memperkuat sulitnya hidup yang dialami tukang becak di Jakarta.

46. Puisi *Siapakah Laki2 Jang Rebah Di Taman Ini* Karya Goenawan Mohamad

Puisi ini memiliki dua jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang tuna wisma yang mendiami taman-taman kota. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut, “Siapakah laki-laki jang rebah di taman ini//Jang hanja bertanda di matahari//Jang tak bertjerita tentang rumah dan anak-anaknja”. Rima yang digunakan ialah a-a-b-b. Asonansi bunyi a pada baris ketiga dan keempat bait kedua, “ketika kita, seratus djuta//Mengertinja tanpa makna”, mempertegas bahwa laki-laki yang rebah ialah gelandangan.

47. Puisi *Tangan-tangan Lapar* Karya Dodong Djiwapradja

Puisi ini memiliki Sembilan jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang kesenjangan yang terjadi antara si kaya dan si miskin. Ditengah kemiskinan yang dialami masyarakat ekonomi kelas bawah, tidak berumah dan mencari nafkah dengan jalan mencopet, masyarakat golongan atas berhura-hura

dengan acara-acara pesta. Puisi ini banyak menggunakan penggantian arti (*displacing of meaning*) dalam hal ini ialah metafora. “Tangan-tangan lapar” memetaforakan masyarakat miskin di Jakarta. “tangan-tangan jang gemuk” memetaforakan masyarakat kelas atas di Jakarta. “Tikuspun butuh sebuah lubang” memetaforakan tuna wisma.

48. Puisi *Silhuet* Karya Taufiq Ismail

Puisi ini hanya memiliki satu bait. Puisi ini bercerita tentang modernisasi Kota Jakarta diantara kemiskinan penduduknya. Kemodernan Kota Jakarta diwakilkan oleh tugu monas yang merupakan simbol dari Kota Jakarta dan juga merupakan bentuk modernitas Kota Jakarta dalam bidang arsitektur. Kutipan “pilar” dan ”emas” merupakan tugu monas. Sedangkan kemiskinan yang melanda penduduk Jakarta dimetaforakan sebagai tangisan. Rima yang digunakan dalam puisi ini ialah rima campuran.

49. Puisi *Silhuet* Karya Taufiq Ismail

Puisi ini hanya memiliki satu bait. Puisi ini bercerita tentang kekacauan yang terjadi setelah Kota Jakarta mengadakan hajatan besar. Pada waktu itu Jakarta menjadi tuan rumah Asean Games dan Games of the New Emerging Forces (Ganefo). Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut, “Gerimis telah menangis//Di atas bumi jang sepi//Sehabis pawai genderang”. Setelah acara tersebut usai, tepatnya pada tahun 1965 Jakarta mengalami krisis. Inflasi

mencapai tingkat tertinggi, akibatnya korupsi merajalela dan birokrasi hampir terhenti total. Penggantian arti (*displacing of meaning*) yang digunakan dalam puisi ini ialah personifikasi. “Gerimis telah menangis”, gerimis diibaratkan manusia yang bisa menangis. Asonansi bunyi *is* pada kutipan tersebut mempertegas keadaan yang menyedihkan.

50. Puisi *Djembatan Dukuh* Karya Ajip Rosidi

Puisi ini memiliki delapan jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang kehidupan penduduk miskin ditengah kemegahan Kota Jakarta. Warga miskin yang terasing, yang luput dari kesibukan kota Jakarta dalam transformasinya menjadi kota yang modern. Rumah-rumah kumuh warga digusur dan akan dibangun gedung-gedung pencakar langit serta rumah-rumah mewah. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut, “Kota jang dibangun dan megah berdiri di depan kita//tidak punja tempat buat kita, pun kita terusir dari podjok-podjoknja paling hina”.

Kesenjangan yang terjadi di kota ini juga diperlihatkan dalam puisi ini. Hal tersebut terlihat pada bait keempat sebagai berikut, “Ada daerah penuh rumah2 indah, dalam mandi tjahaja//Ada daerah bersesakkan gubug2, gelap dan melarat dari//botjah2 jang tersita daerahmainnja, menghitung-hitung djam//di djari2 tangannja, gosong dan terasing. Bukankah mereka wargakota jang tjinta kepadanya ?”.

“Rumah2 besar dan megah”, asonansi bunyi a pada kutipan tersebut memperjelas kemewahan hunian masyarakat kelas atas di Jakarta. “lorong penuh napas megap-megap”, memetaforakan kehidupan masyarakat miskin yang tertekan oleh sulitnya kehidupan.

51. Puisi *Pesan Pentjopet Kepada Patjarnja* Karya W.S. Rendra

Puisi ini memiliki sepuluh jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang sindiran terhadap pejabat tinggi negara yang korup dan senang mempermainkan wanita. Hal ini terlihat jelas pada setiap baitnya. Percakapan antara pencopet dan pacarnya Sitti memperkuat cerita yang hendak disampaikan penyair tentang pesan pencopet kepada pacarnya. Sikap Sitti yang hanya tertarik dengan pacarnya yang seorang pencopet dan sikap seorang pencopet yang hanya berpikir tentang uang membuat kejenaan dalam puisi ini.

52. Puisi *Sketsa Djakarta* Karya Mansur Samin

Puisi ini memiliki empat jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang Jakarta yang modern namun penuh dengan tindak korupsi. Jakarta disebut sebagai kota yang penuh dusta. Rima yang digunakan dalam puisi ini ialah a-a-a. Asonansi bunyi a pada kutipan “rahasia, dan guha segala dusta”, memperjelas kebusukan-kebusukan yang terdapat di Jakarta.

53. Puisi *Tjatatan Harian Seorang Demonstran* Karya Slamet Kirnanto

Puisi ini memiliki empat jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang peristiwa demonstrasi besar-besaran mahasiswa di Jakarta yang terjadi pada tahun 1966 untuk menuntut penggantian Soekarno secepatnya. Keserasian rima yang digunakan dalam puisi ini mengiaskan bulatnya tekad perjuangan para demonstran untuk menuntut dan membela rakyat kecil dari ketidakmampuan pemerintah dalam mengatasi masalah ekonomi yang berdampak pada tingginya harga kebutuhan pokok. “kutatap kawan-kawan rebah”, asonansi bunyi a pada kutipan tersebut menggambarkan kerasnya perjuangan mereka dalam memperjuangkan nasib masyarakat miskin di Jakarta.

54. Puisi *Sebuah Djaket Berlumur Darah* Karya Taufiq Ismail

Puisi ini memiliki lima jumlah bait. Puisi ini masih bercerita tentang peristiwa demonstrasi besar-besaran yang dilakukan oleh mahasiswa pada tahun 1966 untuk menuntut penggantian Soekarno secepatnya. Demonstrasi ini muncul akibat adanya semangat antikomunis dan kekesalan terhadap ketidakmampuan pemerintah dalam mengelola ekonomi negara yang mengakibatkan naiknya harga barang dan biaya hidup yang naik sepuluh kali lipat. Pada bait kedua baris ketiga, “Antara kebebasan dan penindasan”, asonansi bunyi an mempertegas bertolak belakangnya kedua kata tersebut. Pada bait kelima baris terakhir, “LANDJUTKAN PERDJUANGAN!”,

penggunaan huruf kapital dalam kutipan tersebut menggambarkan semangat para demonstran.

55. Puisi *Tekad* Karya Mansur Samin

Puisi ini hanya memiliki satu bait yang terdiri dari empat larik. Puisi ini bercerita tentang tekad bulat para mahasiswa dalam memperjuangkan TRITURA. Mereka tidak takut akan kematian. Hal tersebut tergambar pada kutipan larik kedua, “Bisa tumpas tapi tak bisa binasa”. Rima yang digunakan ialah a-b-a-b, dalam puisi ini mengiaskan kebulatan tekad para demonstran dalam menentang kelaparan.

56. Puisi *Demonstran* Karya Wahid Situmeang

Puisi ini memiliki empat jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang peristiwa demonstrasi yang dilakukan untuk menurunkan presiden Soekarno dari jabatannya sebagai presiden. Bunyi akhir baris kedua dan ketiga bait keempat, “beruntun-linglung”, memperkuat ketidakpuasan para demonstran terhadap pemerintah.

57. Puisi *Depan Sekretariat Negara* Karya Taufiq Ismail

Puisi ini memiliki empat jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang gugurnya mahasiswa dalam demonstrasi besar-besaran yang terjadi pada tahun 1966. Hal tersebut terlihat pada kutipan, “Kami semua menjanji//”Gugur

Bunga’//Perlahan-lahan”. Keserasiann rima yang digunakan dalam puisi ini mengiaskan duka yang dalam atas gugurnya seorang demonstiran dalam memperjuangkan nasib masyarakat kelas bawah yang tertindas oleh kelaparan.

58. Puisi *Benteng* Karya Taufiq Ismail

Puisi ini memiliki tiga jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang perjuangan mahasiswa yang kembali ke kampus yang disebutnya sebagai “benteng” setelah melakukan demonstrasi pada siang harinya. Hiperbola digunakan dalam puisi ini yaitu seperti yang terlihat pada kutipan, “seribu sendjata dari seribu tiran”, senjata yang digunakan tidak sampai berjumlah ribuan. Kutipan tersebut menggambarkan kuatnya pemerintahan tirani yang berkuasa.

59. Puisi *Risjwijk 17* Karya Taufiq Ismail

Puisi ini memiliki tiga jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang demonstrasi besar-besaran yang dilakukan para pemuda yang terdiri dari pelajar dan mahasiswa untuk menolak pelantikan menteri-menteri baru dari kabinet lama yaitu kabinet Dwikora menjadi kabinet Dwikora yang disempurnakan karena diduga terdapat menteri-menteri yang memiliki keterkaitan dengan PKI. Hal tersebut terlihat pada kutipan, “Menggeledahi gedung2 birokrasi dan mengiringi mereka ke luar”. Pada bait terakhir,

terdapat penciptaan arti (*creating of meaning*) dengan adanya spasi teks yang menegaskan penunjukkan orang-orang dibalik kekacauan yang terjadi di Jakarta. Penggunaan huruf kapital dalam kutipan, “KAU” semakin memperjelas hal tersebut dan mempertajam kebencian terhadap orang-orang tersebut.

60. Puisi *Surat Buat Pa Said* Karya Ajip Rosidi

Puisi ini memiliki tiga belas jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang kesenjangan yang terjadi di Ibukota. Jakarta merupakan kota yang subur bagi pejabat-pejabat yang korupsi, sementara masyarakat miskin semakin menderita karena ulah para koruptor tersebut. Hal tersebut terlihat pada kutipan, “Mereka benalu jang hidup atas kematian orang lain//Menghisap hingga djat penghabisan”. Pada bait ketiga belas terdapat penciptaan arti (*creating of meaning*), yang terlihat pada kutipan puisi berikut:

Karena aku tak tahu arah dalam keragaman arah
Karena aku tak tahu arah dalam ketunggalan arah
Karena aku mentjari bumi jang kutjari
Kulepaskan kasih dalam keragaman arah
Dan arahku sudah pasti

Dalam kutipan bait tersebut terdapat persejajaran bentuk menimbulkan persejajaran arti bahwa alasan kebingungan arah yang dihadapi aku menjadikannya memiliki kemantapan untuk memilih arah yang ia yakini.

61. Puisi *Jang Terempas Dan Jang Luput* Karya Chairil Anwar

Puisi ini memiliki empat jumlah bait. Puisi ini bercerita tentang kematian. Firasat akan datangnya kematian pada dirinya tercermin dalam puisi ini. Hal tersebut terlihat pada kutipan, “di karet di karet (daerahku j.a.d.)”, “aku berbenah dalam kamar, dalam diriku djika kau datang”, dan “tubuhku diam dan sendiri, tjerita dan peristiwa berlaku beku”. Pengulangan kata yang merujuk pada suatu tempat mempertegas rujukan tempat yang berada di Jakarta. Asonansi bunyi u pada kutipan, “berlaku beku”, mengiaskan berhentinya waktu dalam kata lain ialah kematian.

62. Puisi *Nafiri Tjiputat* Karya Bahrum Rangkuti

Puisi ini memiliki tujuh puluh tiga bait. Puisi ini bercerita tentang nilai-nilai keagamaan yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan manusia. Manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini hendaklah berlandaskan dengan ajaran ketuhanan. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut, “Ketahuilah hal prang yang mentjari djalan kepada Tuhan//kau hanja punja arti di sana, djika kaubina pribadimu//sedjak di sini//dan sering melatih diri mengatas kealam rohani//dan tjita2 murni, agar dapat kau bersentuhan//dengan qudrat malaikat. Rima yang bervariasi menimbulkan kesan antara kehidupan manusia dengan nilai-nilai ketuhanan tidak bisa dianggap suatu hal yang sederhana. Akhirnya seberapa hebatpun manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini, semuanya harus tunduk oleh aturan Tuhan.

63. Puisi *Elegi Djakarta* Karya Asrul Sani

Puisi ini memiliki dua puluh satu bait. Puisi ini bercerita tentang peristiwa pemindahan Ibukota dari Jakarta ke Yogyakarta pada tahun 1949. Hal tersebut terlihat pada kutipan, “Pada tapal terachir sampai ke Djokdja, //bimbang telah datang pada njala”. Asonansi bunyi a pada kutipan, “bimbang telah datang pada njala”, mengiaskan kegalauan pemerintah tentang fakta letak Ibukota yang semula di Jakarta lalu dipindahkan ke Jojga dan kembali lagi ke Jakarta.

4.2 Analisis Data

Analisis data ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu denotasi tentang Jakarta, konotasi tentang Jakarta, dan mitos tentang Jakarta yang akan dijelaskan sebagai berikut:

4.2.1 Denotasi tentang Jakarta

4.2.1.1 Denotasi Tempat

Dalam denotasi tentang Jakarta diperoleh informasi yang faktual tentang daerah-daerah di Ibu Kota. Salah satunya adalah tentang tempat. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai puisi-puisi Kota Jakarta berdasarkan tempat :

1. Pelabuhan Pasar Ikan dalam Puisi *Pasar Ikan* Karya Bahrum Rangkuti

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Pasar Ikan” karya Bahrum Rangkuti. Dalam puisi ini digambarkan Pasar Ikan sebagai tempat yang memiliki aktivitas pelayaran yang tinggi. Kutipan “Pasar Ikan” secara denotasi ialah salah satu nama tempat di Jakarta yang terletak di Jakarta Utara yang digunakan sebagai pelabuhan. Secara konotasi hal tersebut merujuk pada Kota Jakarta sebagai pelabuhan. Kutipan yang menyebutkan berbagai macam jenis alat transportasi pelayaran seperti djung, tongkang, sekunar, dan lantjang kuning secara denotasi alat transportasi yang biasanya digunakan untuk berlayar. Secara konotasi menandakan tingginya aktivitas pelayaran di pasar ikan ini. Mitos yang dapat dibentuk ialah Kota Jakarta sebagai kota pelabuhan. Hal tersebut terlihat pada kutipan bait pertama sebagai berikut:

Sendja sepoi melingkung Pasar Ikan, sinar lembut
membuai tebaran kolam. Di sepanjang pantai dan pema-
tang
lena mengapung djung, tongkang, sekunar, dan lantjang
kuning, letih pulang dari laut.

Di dalam kutipan tersebut diperoleh kata-kata yang menggambarkan secara denotatif seperti pasar ikan, djung, tongkang, sekunar dan lantjang kuning.

2. Monas dalam Puisi *Doger* Karya Ajip Rosidi

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Doger” karya Ajip Rosidi. Dalam puisi ini menggambarkan ikon Kota Jakarta yaitu tugu monas. Kutipan “lidah api pelita” secara denotasi merupakan puncak monas yang berbentuk lidah api

berlapis emas. Secara konotasi kutipan tersebut menggambarkan kemegahan Kota Jakarta dengan puncak tugunya yang dilapisi dengan emas. Monas dipersonifikasikan sebagai gadis remaja yang kecil dan tinggi, “harapan sigadis remadja alit djangkung”. Mitos yang dapat dibentuk ialah Jakarta sebagai daerah yang megah dan mewah sebagai Ibukota Negara. Hal-hal seperti dijelaskan di atas tampak pada kutipan dibait pertama, sebagai berikut:

aku telah menari pada malam pertama
karena muka merah di lidah api pelita
karena hati terkungkung napsu melingkung
harapan sigadis remadja alit djangkung

Didalam kutipan tersebut diperoleh kata-kata yang menggambarkan secara denotatif seperti lidah api pelita.

3. Kawasan Cikini dalam Puisi *Tjikini Raja* Karya Ajip Rosidi

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Tjikini Raja” karya Ajip Rosidi. Dalam puisi ini menggambarkan salah satu tempat yaitu daerah Cikini yang terletak di Jakarta Pusat. Di salah satu sudut tempat ini terdapat sejumlah pedagang kembang tepatnya di dekat stasiun kereta api Cikini. Kutipan “pedagang kembang” secara denotasi ialah orang yang menjual kembang. Secara konotasi, kutipan tersebut menandakan Jakarta dengan salah satu sudut tempatnya yang terletak di kawasan Cikini. Mitos yang dapat dibentuk ialah Jakarta sebagai tempat aktivitas perekonomian masyarakat. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bait pertama dan kedua, sebagai berikut:

pedagang kembang menembang sumbang
dilarikan karet betjak ke udjung malam
lampulampu djalan bersinar terang
lari bajangan
dan malam makin lengang

pedagang kembang mengebas randjang
tembang riang mau pulang
sama sisa malam

Didalam kutipan tersebut diperoleh kata-kata yang menggambarkan secara denotatif seperti pedagang kembang.

4. Kampus Universitas Indonesia dalam Puisi *Benteng* Karya Taufiq Ismail

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Benteng” karya Taufiq Ismail yang menceritakan kondisi mahasiswa yang terlihat lelah dan kembali ke kampus setelah pada siang harinya melakukan demonstrasi berhadapan dengan desingan-desingan peluru yang dilontarkan oleh aparat keamanan. Secara denotasi “benteng” merupakan bangunan tempat berlindung atau bertahan. Dalam puisi ini benteng yang dimaksud ialah kampus Universitas Indonesia di Salemba yang pada waktu itu digunakan sebagai basis perjuangan. (staff.blog.ui.ac.id/rani/2010/01/19/tahun-1966. Diunduh tanggal 24 Mei 2014). Kutipan “Dan kita kembali ke kampus ini berlindung”, secara denotasi dapat diartikan sebagai kampus yang digunakan sebagai tempat berlindung. Secara konotasi, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya

kutipan “kampus” merupakan sesuatu yang merujuk pada Jakarta. Kutipan “Ada jang berdjaket Bogor. Mereka dari mana-mana”, secara denotasi merupakan universitas yang berasal dari luar Jakarta ikut turun ke jalan untuk berdemonstrasi. Secara konotasi dapat dimaknai sebagai bersatunya mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia untuk menggulingkan tirani. Mitos yang dapat dibentuk dari paparan-paparan tersebut ialah Jakarta sebagai tempat pergerakan massa. Hal-hal tersebut terlihat pada kutipan berikut :

Sesudah panas jang meletihkan
Sehabis tembakan2 jang tak bisa kita balas
Dan kita kembali ke kampus ini berlandung
Bersandar dan berbaring, ada jang merenung

...

Lewatlah di samping Kontingen Bandung
Ada jang berdjaket Bogor. Mereka dari mana-mana
Semuanja kumal, semuanja terbakar matahari
Semuanja letih, semuanja tak bitjara

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara denotatif seperti panas, tembakan2, kampus, Kontingen Bandung, berdjaket Bogor.

5. Rumah Sakit Cikini dalam Puisi *Risau Di Rumahsakit Tjikini* Karya Ramadhan K.H.

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Risau Di Rumahsakit Tjikini” karya Ramadhan K.H. yang menceritakan tentang kepasrahan di dalam ruang operasi. Kutipan “dokter” dan “ruang operasi” secara denotasi ialah

komponen-komponen yang ada di dalam rumah sakit. Secara konotasi hal tersebut menandakan salah satu rumah sakit yang berada di Jakarta. Rumah sakit yang dirujuk dalam puisi ini ialah rumah sakit Cikini yang terletak di Jakarta Pusat dan merupakan salah satu rumah sakit besar dan ternama milik swasta di Jakarta. Mitos yang dapat dibentuk ialah Rujukan Jakarta sebagai tempat yang memadai dalam bidang kesehatan. Hal-hal tersebut terlihat pada kutipan berikut :

Setelah kalimat di pintu kamar bedah :
dengan bantuan Jang maha kuasa
telah diselamatkan satu djiwa –

...

...

O, sajatan tjemas jang tak pernah punah
dokter, pabila aku lewat di tempat kerdjamu,
sekalipun kalimat itu tetap mengiang,
waktu di pintu kamar bedah.

O, gantungan harapan jang sebenarnja,
aku merunduk depanMu
dan sujud ingin hilang menjerah di pulau pasrah,

...

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara denotatif seperti kamar bedah dan dokter.

6. Kawasan Karet dalam Puisi *Jang Terempas Dan Jang Luput Karya*
Chairil Anwar

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Jang Terempas Dan Jang Luput” karya Chairil Anwar yang menceritakan tentang kematian. Kutipan “di karet di karet” secara denotasi merupakan nama salah satu tempat di Jakarta yang memiliki kawasan pemakaman umum yang besar. Secara konotasi menandakan Kota Jakarta yang memiliki beberapa tempat pemakaman umum yang luas. Pemakaman Umum Karet juga merupakan tempat peristirahatan terakhir dari penyair Indonesia ternama yaitu Chairil Anwar yang disebutkan dalam puisi ini. Hal tersebut menjadi firasat tentang kematiannya yang akan segera datang, mengingat puisi ini ditulis pada tahun yang sama dengan tahun kematiannya. Mitos yang dapat dibentuk ialah Jakarta sebagai tempat yang memiliki kawasan-kawasan ternama.

Kutipan “djika kau datang” merupakan konotasi dari kematian. Kutipan “tubuhku diam dan sendiri, tjerita dan peristiwa berlaku beku.” mengkonotasikan kehidupan yang sudah berakhir. Hal-hal tersebut terlihat pada kutipan berikut :

di karet di karet (daerahku j.a.d.) sampai djuga deru
angin

aku berbenah dalam kamar, dalam diriku djika kau da-
tang

...

tubuhku diam dan sendiri, tjerita dan peristiwa berlaku
beku.

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata yang menggambarkan secara denotatif seperti karet.

7. Monas dalam Puisi *Silhueta* Karya Taufiq Ismail

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Silhueta” karya Taufiq Ismail yang menggambarkan tugu monas dengan kutipan “pilar” yang secara denotasi merupakan tiang penguat, sedangkan secara konotasi kutipan tersebut menandakan adanya bangunan yang tinggi dan kokoh. Kutipan “emas” merupakan logam mulia berwarna kuning yang dalam puisi ini digambarkan sebagai pelapis puncak tugu monas. Secara konotasi hal tersebut menunjukkan kemewahan yang dimiliki Kota Jakarta dan sebagai momentum kemajuan Jakarta dalam bidang arsitektur. Mitos yang dapat dibentuk ialah Jakarta sebagai tempat yang modern ditandai dengan mewahnya bangunan-bangunan yang dimilikinya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut :

Di bawah bajangan pilar
Di bawah bajangan emas
Berdjuta bajang-bajang

...

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara denotatif seperti pilar dan emas.

8. Mahkamah/Pengadilan dalam Puisi *Sampur* Karya Sugiarta Sriwibawa

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Sampur” karya Sugiarta Sriwibawa yang menggambarkan Jakarta sebagai tempat pemerintahan

digambarkan secara konotatif. Kutipan “mahkamah” secara denotasi berarti pengadilan. Kutipan ini secara konotasi ingin menyampaikan bahwa Jakarta merupakan pusat pemerintahan. Kutipan “Kata-kata dalam ketuk terdjaga” merupakan konotasi dari prosesi sidang. Hal-hal tersebut terlihat pada kutipan berikut :

...

Telah kubantah upah iman dengan tjuriga
Sekilas durdjana dan pasi wadjahku terdjamah
Meleleh peluh kutunggu mahkamah
Kata-kata dalam ketuk terdjaga

...

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara konotatif seperti mahkamah, ketuk.

9. Kawasan Mampang dalam Puisi *Hampa* Karya Bahrum Rangkuti

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Hampa” karya Bahrum Rangkuti yang menceritakan suasana malam di daerah mampang. Kutipan “Mampang” secara denotasi merupakan nama daerah yang terletak di Jakarta Selatan. Secara konotasi kutipan tersebut dapat merujuk tentang Kota Jakarta yang di dalamnya terdapat kawasan yang dinamakan jalan Mampang. Hal-hal tersebut terlihat pada kutipan berikut :

Naik betja pulang ke Mampang
Dunia malam, sepi dan kelam

...

Segala lena dan kaku
Abang betja litak lesu
Tiada gaja dan napsu

...

Aku pun begitu sekarang
Djiwa kosong dan malang
Bulan bintangku hilang.

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata yang merujuk Jakarta secara denotatif seperti mampang.

10. Kawasan Tanah Tinggi dan Pasar Minggu dalam Puisi *Terguntjang Di Bis Atau* Karya Sapardi Djoko Damono

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Terguntjang Di Bis Atau” karya Sapardi Djoko Damono yang menceritakan tentang keterasingan aku lirik di tengah-tengah kesibukan warga Jakarta. Kutipan “tanahtinggi” dan “pasarminggu” secara denotasi keduanya merupakan nama salah satu kawasan ternama di Jakarta pusat dan Jakarta Selatan. Secara konotasi keduanya dapat merujuk Kota Jakarta. Hal tersebut terlihat pada kutipan-kutipan berikut :

...

...

...

panas terik di tanahtinggi, basah kujup di pasarminggu
tak ada bedanja, hanja kudengar suara2 lembut di hati

...

tak bernama ; di luar ketjewa, lega dan rindu

berpusat dalam hatiku – djauh di pusat hatiku

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara denotatif seperti tanahtinggi dan pasarminggu..

11. Pelabuhan dalam Puisi *Kawanku Dan Aku* Karya Chairil Anwar

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Kawanku Dan Aku” karya Chairil Anwar menggambarkan suasana malam di pelabuhan. Kutipan “pelabuhan” secara denotasi ialah tempat bersandarnya kapal-kapal. Secara konotasi Kutipan “pelabuhan” dapat merujuk pada Jakarta yang dikenal juga sebagai kota pelabuhan. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut :

Kami sama pedjalan larut
Menembus kabut
Hudjan mengutjur badan
Berkakuan kapal-kapal di pelabuhan

...

Sudah larut sekali
Hilang tenggelam segala makna
dan gerak tak punja arti.

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara denotatif seperti pelabuhan.

4.2.1.2 Denotasi Peristiwa

Dalam denotasi tentang Jakarta diperoleh informasi yang faktual tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di Ibu Kota. Terdapat beberapa puisi

yang bercerita tentang berbagai peristiwa yang terjadi di Jakarta. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai puisi-puisi yang merepresentasikan Kota Jakarta berdasarkan peristiwa :

1. Peristiwa Krekot Bunder dalam Puisi *Hampa* Karya Sang Agung Murbaningrad

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Hampa” karya Sang Agung Murbaningrad yang bercerita tentang janji pemerintah untuk menggantikan rumah yang hangus terbakar di kawasan Krekot Bunder pada tahun 1952, namun janji tersebut belum terpenuhi hingga tahun 1955. Kutipan “harapan hampa” secara denotasi dapat berarti omong kosong. Secara konotasi dapat dimaknai sebagai janji palsu pemerintah kepada korban kebakaran.

Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut :

...

gubuk nista demi pertjaja
tersiksa oleh tak tahunja
harapan hampa kepada si bungsu datang membawa

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara denotatif seperti gubuk dan harapan.

2. Peristiwa Demonstrasi Mahasiswa dalam Puisi *Tjatatan Harian Seorang Demonstran* Karya Slamet Kirnanto

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Tjataan Harian Seorang Demonstran” karya Slamet Kirnanto yang menceritakan tentang peristiwa demonstrasi yang terjadi pada tahun 1966 dengan mencetuskan Tritura (Tri Tuntutan Rakyat). Peristiwa ini menimbulkan kesedihan yang mendalam atas tewasnya mahasiswa Universitas Indonesia yang bernama Arif Rahman Hakim dalam aksi tersebut. Kutipan “Djaket kuning” secara denotasi merupakan lambang dari Universitas Indonesia. Kutipan tersebut mengkonotasikan perjuangan mahasiswa. Kutipan “Njanjian gugur bunga” mengkonotasikan peristiwa gugurnya seorang mahasiswa dalam aksi demo yang disebabkan oleh tembakan peluru. Mitos yang dapat dibentuk ialah pemberontakan massa. Hal-hal tersebut terlihat pada kutipan berikut :

Djaket kuning berlumur darah
Dengan sedih kutatap kawan-kawan rebah
Di bumi, di terik matahari kota Djakarta
O kita tahu apa arti ini semua
...
Djaket kuning berlumur darah
Njanjian gugur bunga, dalam sjahdu chidmat kita
...

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara denotatif seperti djaket kuning, kota Djakarta.

3. Peristiwa Tertembaknya Arif Rahman Hakim dalam *Puisi Sebuah Djaket Berlumur Darah* Karya Taufiq Ismail

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Sebuah Djaket Berlumur Darah” karya Taufiq Ismail yang menceritakan tewasnya seorang mahasiswa dalam aksi demo pada tahun 1966. Kutipan “Sebuah djaket berlumuran darah” menandakan mahasiswa yang gugur dalam aksi demo. Secara denotasi kutipan tersebut ditafsirkan sebagai sebuah jaket yang terdapat noda darah. Secara konotasi kutipan tersebut dapat dimaknai sebagai ketakgentaran mahasiswa dalam menyuarkan tuntutan mereka kepada pemerintah. Kutipan “Menunduk bendera setengah tiang”, secara denotasi berarti berkabung, sedangkan secara konotasi dapat dimaknai sebagai duka yang mendalam atas gugurnya mahasiswa. Kutipan “Teriakan-teriakan di atap bis kota, pawai2 perkasa//Prosesi djenazah ke pemakaman”, mengkonotasikan kemarahan massa atas tewasnya mahasiswa dalam aksi demo. Mitos yang dapat dibentuk ialah protes sosial. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut :

Sebuah djaket berlumuran darah
Kita semua telah menatapmu
Telah berbagi duka jang agung

...

...

Dan di atas bangunan-bangunan
Menunduk bendera setengah tiang

...

...

Teriakan-teriakan di atap bis kota, pawai2 perkasa
Prosesi djenazah ke pemakaman

...

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara denotatif seperti djaket berlumuran darah, bendera setengah tiang, prosesi djenazah ke pemakaman.

4. Peristiwa Kudeta Pemerintahan Soekarno dalam Puisi *Tekad* Karya Mansur Samin

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Tekad” karya Mansur Samin yang menceritakan tentang perjuangan mahasiswa dan pelajar dalam menyuarakan protes mereka terhadap pemerintah. Terdapat denotasi yang menggambarkan perjuangan tersebut seperti pada kutipan, “Aksimuda jang menggugat kota Djakarta” diartikan sebagai mahasiswa dan pelajar yang berdemo. Secara konotasi kutipan tersebut dapat dimaknai sebagai keberanian kaum muda dalam menentang pemerintah. Kutipan “Sebab telah mendarah tekad dan perlawanan”, mengkonotasikan kegigihan massa. Mitos yang dapat dibentuk ialah pemberontakkan massa. Hal-hal tersebut terlihat pada kutipan berikut :

Aksimuda jang menggugat kota Djakarta
Bisa tumpas tapi tak bisa binasa
Sebab telah mendarah tekad perlawanan
Rakjat menentang lapar dan penindasan

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara denotatif seperti aksi muda, kota Djakarta, tekad perlawanan.

5. Peristiwa Demonstrasi Tahun 1966 dalam Puisi *Demonstran* Karya Wahid Situmeang

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Demonstran” karya Wahid Situmeang yang menggambarkan demonstrasi mahasiswa dalam menggulingkan pemerintahan Soekarno. Mereka menuntut agar presiden Soekarno segera diganti. Kutipan “menghingarkan ibukota” secara denotasi berarti suasana ramai di Jakarta dengan adanya demonstrasi ini. Kutipan tersebut secara konotasi dapat dimaknai sebagai bentuk perlawanan massa terhadap pemerintahan. Kutipan “musnahlah engkau pemimpin jang linglung”, secara denotasi harapan masyarakat terhadap mundurnya Soekarno dari jabatan sebagai presiden. Secara konotasi hal tersebut dapat dimaknai sebagai ketidakpuasan rakyat terhadap pemerintahan. Mitos yang dapat dibentuk ialah pemberontakkan massa. Hal-hal tersebut diatas terlihat pada kutipan berikut :

...
suara jang dirindukan anak negeri
menghingarkan ibukota
...
...
...
musnahlah engkau pemimpin jang linglung

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara denotatif seperti ibukota, pemimpin.

6. Peristiwa Tertembaknya Arif Rahman Hakim dalam Puisi *Depan Sekretariat Negara* Karya Taufiq Ismail

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Depan Sekretariat Negara” karya Taufiq Ismail yang menceritakan tentang duka yang mendalam atas gugurnya demonstran dalam aksi protes terhadap pemerintah. Duka yang mendalam tersebut digambarkan secara denotatif seperti kutipan berikut, “Airmata tak tertahan” yang memiliki arti menangis. Secara konotasi dapat dimaknai sebagai kesedihan yang mendalam. Kutipan “Menunduklah bendera” secara denotasi ialah bendera setengah tiang. Secara konotasi dapat dimaknai sebagai wujud rasa berkabung atas gugurnya demonstran. Mitos yang dapat dibentuk ialah kegagalan pemerintah dalam menciptakan kondisi yang aman, nyaman, dan sejahtera bagi seluruh rakyat Indonesia. Rasa duka tersebut terlihat pada kutipan berikut :

...

Kami semua menjanjikan
‘Gugur Bunga’
Perlahan-lahan

Peradjurit ini
Membuka baretnja
Airmata tak tertahan

Di puntjak Gajatri
Menunduklah bendera
Di belakangnja segumpal awan

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara denotatif seperti menjanjikan, gugur bunga, airmata, dan bendera.

7. Peristiwa Demonstrasi Tahun 1966 dalam Puisi *Risjwijk 17* Karya Taufiq Ismail

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Risjwijk 17” karya Taufiq Ismail yang menceritakan tentang demonstrasi besar-besaran pada tahun 1966, ditemukan kutipan-kutipan yang menggambarkan peristiwa tersebut seperti, “Menggeledahi gedung2 birokrasi dan mengiringi mereka ke luar.” Kutipan tersebut secara denotasi merupakan peristiwa penghadangan pelantikan menteri-menteri baru kabinet dwikora yang dinamakan kabinet dwikora yang disempurnakan didalamnya diduga terdapat menteri yang terlibat dalam PKI. Kutipan “Anak-anak belasan tahun” merupakan denotasi dari para pemuda yang berdemo. Kutipan “berlarian riang//Di atas reruntuhan slogan, menginjak potret2 pemudjaan//Berkedjaran dalam main bandit-dan-lakon” merupakan konotasi dari upaya para demonstran untuk melindungi diri dari desingan-desingan peluru. Mitos yang dapat dibentuk ialah protes sosial. Hal-hal tersebut di atas terlihat pada kutipan berikut :

...

Anak-anak belasan tahun berlarian riang
Di atas runtuh slogan, mengindjak potret2 pemudjaan
Berkedjaran dalam main bandit-dan-lakon
Menjusur trotoar, tembok2 kota dan djalan raja
Menggeledahi gedung2 birokrasi dan mengiringi mereka

ke luar. Berdjalanlah mereka. Kawanan serigala
Jang chianat, dan kini dipisahkan dari pimpinannja
...

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara denotatif seperti anak-anak belasan tahun, menjusur trotoar, tembok2 kota, djalan raja, gedung2 birokrasi.

8. Peristiwa Ganefo dalam Puisi *Silhuet* Karya Taufiq Ismail

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Silhuet” karya Taufiq Ismail yang menggambarkan kekacauan yang terjadi setelah Kota Jakarta mengadakan hajatan besar yaitu Jakarta menjadi tuan rumah Asean Games dan Games of the New Emerging Forces (Ganefo). Setelah acara tersebut usai, tepatnya pada tahun 1965 Jakarta mengalami krisis. Inflasi mencapai tingkat tertinggi, akibatnya korupsi merajalela, kelaparan dimana-mana, dan birokrasi hampir terhenti total. Kutipan “Gerimis telah menangis” mengkonotasikan pesta yang berakhir kepedihan. Kutipan “Sehabis pawai genderang” mengkonotasikan peristiwa Ganefo yang dihadiri ribuan massa di Senayan. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut :

Gerimis telah menangis
Di atas bumi jang sepi
Sehabis pawai genderang
Angin djalanan jang pandjang
Menjusup-njusup
Menusuk-nusuk
...

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kutipan yang menggambarkan secara denotatif seperti gerimis menangis, pawai genderang.

9. Peristiwa Krekot Bunder dalam Puisi *Sindanglaut* Karya Ajip Rosidi

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Sindanglaut” karya Ajip Rosidi yang menggambarkan tentang janji pemerintah yang tak kunjung datang untuk mengganti rumah korban kebakaran di daerah Krekot Bunder pada tahun 1952. Kutipan “Perempuan ini bitjara tentang harapan jang tersia”, kata “perempuan” mengkonotasikan warga yang tidak berdaya. Kutipan “Kita telah kehilangan apa jang kita genggam” mengkonotasikan rumah-rumah mereka yang habis terbakar. Kutipan “Karena ini kota menuntut kepertjajaan” mengkonotasikan harapan warga akan janji pemerintah. Kutipan “semua telah lepas seperti harapannya jang tersia” mengkonotasikan janji-janji yang tidak direalisasikan. Hal-hal tersebut terlihat pada kutipan berikut :

Perempuan ini bitjara tentang harapan jang tersia
Kita telah sama kehilangan pegangan dalam galau ini kota
Kita telah kehilangan apa jang kita genggam, karena se-
muanja
tak berakar pada tangan. Semua telah lepas
...
...
Angin bangkit mengusap kita jang hidup dalam mimpi
Karena ini kota menuntut kepertjajaan, sedang
semua telah lepas seperti harapannya jang tersia

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara denotatif seperti perempuan, harapan, kota, kepertjajaan.

10. Korupsi Sebagai Dampak Inflasi dalam Puisi *Fragmen* Karya Harijadi S. Hartowardojo

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Fragmen” karya Harijadi S. Hartowardojo yang menggambarkan tindak korupsi yang merajalela dikarenakan inflasi yang melonjak tinggi. Kutipan “Ibukota sesudah kehilangan tenaga” mengkonotasikan kacaunya keadaan yang disebabkan oleh tingginya inflasi yang berdampak pada macetnya birokrasi karena untuk membuat sebuah dokumen diperlukan “uang sogokan”. Kutipan “Kelantjungan meradjalela” mengkonotasikan maraknya tindak korupsi yang dilakukan oleh pegawai negeri serta sejumlah pejabat lainnya yang memiliki penghasilan tetap. Hal-hal tersebut terlihat pada kutipan berikut :

...

Ibukota sesudah kehilangan tenaga
Mentjipta kebenaran dari kelantjungan meradjalela

...

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara denotatif seperti kehilangan ibukota, tenaga, kelantjungan meradjalela.

11. Kehidupan Manusia dan Nilai Ketuhanan dalam Puisi *Nafiri Tjiputat* Karya Bahrum Rangkuti

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Nafiri Tjiputat” karya Bahrum Rangkuti yang menceritakan tentang ilmu-ilmu ketuhanan sebagai bekal hidup di dunia ini. Kutipan “Kita berdaja menanggulangi soal2 pelik sosial dan kebudajaan//mengembalikan martabat insani bagi kaum miskin dan terlantar//bukan media kultus kepada kelompok2 berwibawa dan tenar//namun dengan menumbuhkan iman dan tauhid kepada Allah s.w.t.”, mengkonotasikan segala keterlepasan diri dari soal-soal pelik dan kemiskinan itu karena bantuan dari Allah SWT. Hal tersebut juga terlihat pada kutipan berikut, “Demikianlah hidup kita, sajang, sedjak tahun limapuluh enam//Tertjapai dengan bantuan Tuhan setelah puluhan tahun berdjuang”. Kutipan “Mereka bentji pada Wahyu Ilahi, jang tudjuannja mengendalikan//tingkah laku insan, djusteru dari dalam : niat dan emosi jang dikuduskan//Djin dan kontjo-kontjonja melihat kondisi manusia dari luar semata-mata//Pembinaan Orde Baru tanpa pesertaan Tuhan dan WahyuNja, mengkonotasikan pemerintahan Orde Baru diajalankan tanpa mengindahkan nilai-nilai keagamaan. Hal-hal tersebut terlihat pada kutipan puisi berikut :

...

Mereka bentji pada Wahyu Ilahi, jang tudjuannja me-
ngendalikan
tingkah laku insan, djusteru dari dalam : niat dan emosi
jang dikuduskan
Djin dan kontjo-kontjonja melihat kondisi manusia dari
luar semata-mata
Pembinaan Orde Baru tanpa pesertaan Tuhan dan Wah-
juNja

...

Kita berdaja menanggulangi soal2 pelik sosial dan kebu-
dajaan
mengembalikan martabat insani bagi kaum miskin dan
terlantar
bukan media kultus kepada kelompok2 berwibawa dan
tenar
namun dengan menumbuhkan iman dan tauhid kepada
Allah s.w.t.

...

Demikianlah hidup kita, sajang, sedjak tahun limapuluh-
enam
Tertjapai dengan bantuan Tuhan setelah puluhan tahun
berdjuang
djatuh berkali-kali, terguling dihantam dari kanan dan
kiri.
namun achirnja dengan semangat djihad berdiri lagi.

...

Hidupmu selamanja ini ibarat ulat bulu
melata memakan daun rohanimu hingga berlubang-lubang
Sedikitpun kau tak berandjak dari sini dan kini
Kau lalaikan hidup bakal datang
kar'na terbenam dalam selera dunia semata-mata!

...

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara
denotatif seperti djin dan kontjo-kontjonja, ulat bulu, daun rohani.

12. Perebutan Jabatan dalam Puisi *Sketsa Djakarta* Karya Mansur Samin

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Sketsa Djakarta” karya Mansur
Samin yang menceritakan tentang kenyataan yang terjadi di dalam

pemerintahan seperti berebut kursi, pangkat, dan korupsi. Hal itu terjadi karena pada tahun 1960-an inflasi menanjak tinggi, sehingga orang-orang yang berpenghasilan tetap merasa kesulitan menghadapi situasi ini. Pernyataan tersebut terdapat pada kutipan berikut, “Harga beras naik lebih dari setengah di Jakarta selama periode 1953-1955 dan terus menanjak mengikuti inflasi tinggi pada 1960-an. ... Namun pada akhir 1950-an dan awal 1960-an, penderitaan yang sangat tidak berimbang menjadi hal yang sangat mengganggu penduduk. Sejumlah kecil politikus, pegawai negeri, perwira militer dan pengusaha yang memiliki kedudukan tetap memperoleh kekayaan, biasanya melalui korupsi.”³⁷

Kutipan “gedung2, monument dan tugu bertachta megah” >< Kutipan “membidik kursi, pangkat, harta dan bekal haritua” merupakan fenomena yang terjadi dikalangan pemerintahan pada kurun waktu 1960-an. Hal-hal tersebut terlihat pada kutipan puisi berikut :

...

Di mana sadja aku diadjak masuk lembaga
dipanggil rapat, debat dan hitung biaja
lalu saling bagi rizki nolnja entah berapa

Inilah Ibukota gelanggang tiap pribadi manusia
membidik kursi, pangkat, harta dan bekal haritua

...

³⁷ Susan Blackburn., *Jakarta Sejarah 400 Tahun*, (Jakarta: Masup Jakarta, 2011), hlm. 253-254.

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara denotatif seperti lembaga, rapat, debat, kursi, pangkat, dan harta.

13. Peristiwa Pemindahan Lokasi Ibukota dalam Puisi *Elegi Djakarta*
Karya Asrul Sani

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Elegi Djakarta” karya Asrul Sani yang menceritakan perjuangan untuk kemerdekaan yang sesungguhnya tanpa ada campur tangan koloni atau pihak manapun sampai pada peristiwa pemindahan Ibukota Jakarta ke Jogjakarta. Kutipan “Pada tapal terachir sampai ke Djokdja” mengkonotasikan pemindahan Ibukota Republik Indonesia dari Jakarta ke Jogjakarta dengan alasan keamanan. Konflik yang terjadi dalam RI antara pendukung diplomasi atau negosiasi sebagai cara terbaik meraih kemerdekaan, dan mereka yang lebih memilih perjuangan atau mengangkat senjata³⁸, tercermin dalam puisi ini. Hal tersebut terlihat pada kutipan, “mari kita hilangkan sengketa utjapan”, yang mengkonotasikan perselisihan tersebut. Hal-hal tersebut terlihat pada kutipan :

Pada tapal terachir sampai ke Djokdja,
bimbang telah datang pada njala

...

dan tjinta tanah air akan berupa
peluru dalam darah

...

Djenderal mari djenderal

³⁸ *Ibid.*, hlm. 209.

mari djalan di muka
mari kita hilangkan sengketa utjapan
dan dendam kehendak pada tjatat-kejakinan,
engkau bersama kami, engkau bersama kami.

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara denotatif seperti djenderal, peluru, dendam.

4.2.1.3 Denotasi Komoditas

Dalam denotasi tentang Jakarta diperoleh informasi yang faktual tentang komoditas yang menjadi rujukan Kota Jakarta. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai puisi-puisi yang merepresentasikan Kota Jakarta berdasarkan komoditas :

1. Bioskop Film Amerika dan Dansa dalam Puisi *Aku Berkisar Antara Mereka* Karya Chairil Anwar

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Aku Berkisar Antara Mereka” karya Chairil Anwar yang menceritakan tentang masuknya budaya-budaya barat di Jakarta. Kutipan “bioskop Capitol”, “film Amerika”, “dansa”, secara denotasi ialah komoditas asing dalam bidang seni. Secara konotasi hal tersebut menandakan masuknya pengaruh barat ke Jakarta. Mitos yang dapat dibentuk ialah Jakarta sebagai kota yang multikultural. Hal-hal tersebut terdapat pada kutipan berikut :

Aku berkisar antara mereka sedjak terpaksa
Bertukar rupa di pinggir djalan, aku pakai mata mereka

pergi ikut mengundjungi gelanggang bersenda :
kenjataan-kenjataan jang didapatnja
(bioskop Capitol putar film Amerika
lagu-lagu baru irama mereka berdansa)
...

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara denotatif seperti bioskop, film Amerika, dansa.

2. Sus dan Coca-cola dalam Puisi *Tuti Artic* Karya Chairil Anwar

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Tuti Artic” karya Chairil Anwar yang memunculkan kata-kata tentang barang/komoditas sebagai penanda Jakarta seperti pada kutipan berikut, “sus” dan “coca cola”, secara denotasi sus dan coca-cola merupakan jenis komoditas makanan dan minuman yang berasal dari barat. Pada tahun 1947 jenis komoditi ini hanya terdapat di Jakarta. Hal tersebut menunjukkan bahwa puisi ini masih berkaitan dengan Jakarta. Secara konotasi, komoditas tersebut dapat dimaknai sebagai masuknya pengaruh asing dalam bidang makanan dan minuman. Hal-hal tersebut terlihat pada kutipan berikut :

Antara bahagia sekarang dan nanti djurang ternganga,
Adikku jang lagi keenakan mendjilat es artic ;
Sore ini kau tjintaku, kuhiasi dengan sus + coca cola.
Isteriku dalam latihan : kita hentikan djam berdetik

...

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara denotatif seperti sus dan coca-cola.

3. Bioskop dan Pesta dalam Puisi *Dengan Dua Gadis* Karya S.M. Ardan

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Dengan Dua Gadis” karya S.M. Ardan yang menyebutkan beberapa kata yang menandakan Jakarta, seperti “pesta” dan “bioskop”. Secara denotasi, “pesta” merupakan perjamuan makan dan minum (bersuka ria dsb);perayaan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga). Sedangkan bioskop secara denotasi memiliki arti gedung pertunjukkan film cerita (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga). Secara konotasi kedua hal tersebut dapat dimaknai sebagai kemajuan masyarakat Jakarta dibandingkan dengan daerah-daerah lain di luar Jakarta. Hal-hal tersebut terlihat pada kutipan berikut :

...

Sekali aku dapat honorarium pula
Aku pergi ke perajaan kawin gadis I
Kami berdjabatan penuh tjinta, pesta penuh tjinta
Dan malam tjerah tak hudjan

Esoknja aku beli kembang dua bungkus
Kutaburkan di makam merah gadis II
Dan dengan uang sisa terbang aku membenam diri di
„Menteng”
sendirian

Bila aku dapat honorarium dari ini sadjak
Akan kuadjak gadis I dan suami ke bioskop

...

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara denotatif seperti pesta, bioskop, menteng.

4. Trem dalam Puisi *Trem* Karya Mh. Rustandi Kartakusuma

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Trem” karya Mh. Rustandi Kartakusuma yang menceritakan tentang gambaran kondisi transportasi umum dalam hal ini ialah “trem” di Jakarta pada tahun 1950-an. Kutipan “Trem mendudu terus” secara denotasi ialah suara yang dikeluarkan oleh kereta yang dijalankan oleh tenaga listrik atau lokomotif kecil. Trem menandakan Jakarta dalam bidang transportasi. Secara konotasi hal tersebut dapat dimaknai sebagai besarnya minat masyarakat kepada moda angkutan yang satu ini sehingga dikatakan trem mendudu terus. Kutipan “Pentjopet mentjari dompetku//Dan keringat bersimbah.”, menggambarkan kondisi di dalam trem yang sesak dan pengap sehingga ada ruang bagi pencopet untuk melancarkan aksinya. Hal-hal tersebut terlihat pada kutipan berikut :

Trem mendudu terus !
mendengking-dengking mengular.
...
...

Pentjopet mentjari dompetku
Dan keringat bersimbah.

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara denotatif seperti trem, pentjopet, keringat.

Denotasi di dalam puisi-puisi di atas dapat dirumuskan menjadi :

1. Denotasi tempat. Hal itu mengandung maksud puisi-puisi yang termasuk dalam denotasi tempat, merujuk pada tempat-tempat yang terdapat di Jakarta.
2. Denotasi komoditas. Hal itu mengandung maksud puisi-puisi yang termasuk dalam denotasi komoditas, memunculkan komoditas-komoditas tertentu yang terdapat di Jakarta.
3. Denotasi peristiwa. Hal itu mengandung maksud puisi-puisi yang termasuk dalam denotasi peristiwa, menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Jakarta.

4.2.2 Konotasi Tentang Jakarta

4.2.2.1 Konotasi Kemiskinan

Dalam konotasi tentang Jakarta diperoleh informasi tentang kemiskinan yang terjadi di Ibu Kota. Salah satunya adalah tentang kesenjangan sosial. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai puisi-puisi Kota Jakarta berdasarkan kesenjangan :

1. Puisi *Tjiliwung Jang Manis* Karya W.S. Rendra

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Tjiliwung Jang Manis” karya W.S. Rendra yang menggambarkan kesenjangan antara kali Ciliwung yang kumuh dengan gedung-gedung di Jakarta. Jakarta yang mampu membangun gedung-gedung bertingkat namun dianggap kota yang menyedihkan. Secara

denotasi kota jang papa berarti gambaran kondisi yang menyedihkan. Secara konotasi hal tersebut dapat berarti kemiskinan, kelemahan, serta ketidakberdayaan kota Jakarta. Mitos yang dapat dibentuk dari kutipan tersebut ialah Jakarta merupakan kota yang terbelakang ditengah gempuran pembangunan yang menandai Kota Jakarta sebagai kota yang modern. Kutipan “Gedung-gedung kota Djakarta >< kota jang papa”, menunjukkan bahwa Jakarta merupakan kota yang senjang. Hal-hal tersebut terlihat pada kutipan berikut :

Tjiliwung mengalir
dan menjindir gedung-gedung kota Djakarta
kerna tiada bagai kota jang papa itu
ia tahu siapa bundanja

Di dalam kutipan tersebut diperoleh kata-kata yang menggambarkan secara konotatif seperti menjindir gedung-gedung, kota jang papa..

2. Puisi *Sungai Tjiliwung Jang Miskin* Karya Slamet Kirnanto

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Sungai Tjiliwung Jang Miskin” karya Slamet Kirnanto yang menggambarkan sungai Ciliwung sebagai gambaran kemuraman Kota Jakarta. Kutipan “Duka jang tjoklat” secara denotasi berarti kekumuhan sungai tjiliwung. Secara konotasi menandakan kemiskinan Kota Jakarta/wajah muram Kota Jakarta. Mitos yang dapat dibentuk adalah Jakarta sebagai kota yang miskin. Kutipan “Sungai Tjiliwung jang miskin >< kehidupan kota jang tjerlang” merupakan oposisi

biner yang menunjukkan Jakarta sebagai kota yang senjang. Hal tersebut dikarenakan ditengah gencarnya pembangunan yang dilakukan guna menjadikan Jakarta sebagai kota yang modern, namun Sungai Ciliwung menunjukkan hal yang berseberangan. Hal-hal tersebut di atas terlihat pada kutipan berikut :

Sungai Tjiliwung Jang miskin, tak kutahu dukamu
Duka jang tjoklat, merambati kota Djakarta jang padat

...

...

Sungai Tjiliwung jang miskin, tak kutahu dukamu
Duka jang tjoklat, merambati hidup lampau dan kini
Anak-anak djaman telah menjibak keruh dan ombak
Untuk kehidupan kota jang tjerlang, kota jang diidamkan

Di dalam kutipan tersebut diperoleh kata-kata yang menggambarkan secara konotatif seperti duka jang tjoklat, anak-anak djaman.

3. Puisi *Gadis peminta-minta* Karya Toto S. Bachtiar

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Gadis Peminta-minta karya Toto S. Bachtiar yang menggambarkan kemiskinan masyarakat ekonomi kelas bawah di Jakarta, ditemukan denotasi pada kutipan “gadis ketjil berkaleng ketjil” yang berarti pengemis. Sedangkan secara konotasi dapat dimaknai sebagai kemiskinan yang melanda masyarakat kelas bawah di Jakarta. Kutipan “pulang ke bawah djembatan” secara denotasi berarti tuna wisma.

Sedangkan secara konotasi dapat dimaknai sebagai ketidaklayakan hidup yang didapat oleh masyarakat golongan bawah diatas kota besar ini.

Mitos yang dapat dibentuk dari kutipan-kutipan tersebut ialah Jakarta sebagai kota yang miskin. Kutipan “Pulang ke bawah djembatan >< angan-angan jang gemerlapan serta “gembira” >< “kemajaan riang” kedua hal yang berseberangan tersebut menunjukkan Jakarta sebagai kota yang senjang, seakan-akan kebahagiaan hanya dimiliki oleh orang-orang kelas atas, sedangkan bagi orang-orang kelas bawah kebahagiaan hanyalah sesuatu yang maya atau tidak nyata. Hal-hal tersebut terlihat pada kutipan berikut :

Setiap kita bertemu, gadis ketjil berkaleng ketjil
Senjumu terlalu kekal untuk kenal duka

...

Ingin aku ikut, gadis ketjil berkaleng ketjil
Pulang ke bawah djembatan jang melulur sosok
Hidup dari kehidupan angan-angan jang gemerlapan
Gembira dari kemajaan riang

...

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara konotatif seperti gadis ketjil, berkaleng ketjil, bawah djembatan.

4. Puisi *Djembatan Dukuh* Karya Ajip Rosidi

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Djembatan Dukuh” karya Ajip Rosidi yang menggambarkan kesenjangan di Ibukota, kutipan “Kota jang dibangun dan megah” tergambar secara denotatif sebagai pembangunan Kota Jakarta, sedangkan secara konotatif dapat ditafsirkan sebagai kemajuan Kota

Jakarta. Mitos yang dapat dibentuk dari kutipan tersebut ialah Jakarta sebagai kota yang modern.

Kutipan diatas berlawanan dengan kenyataan bahwa ditengah kota yang modern terdapat masyarakat miskin yang juga perlu mendapatkan perhatian. Kutipan “tidak punya tempat buat kita, pun kita terusir dari//podjok-podjoknja paling hina”, secara konotasi berarti digusurnya hunian-hunian kumuh demi terciptanya kota yang indah.

Kesenjangan juga terlihat pada kutipan berikut, “Ada daerah penuh rumah2 indah, dalam malam mandi tjahaja >< ada daerah bersesakkan gubuk2, gelap dan melarat”. Oposisi biner tersebut menunjukkan bahwa kesenjangan di Kota Jakarta. Berikut merupakan kutipan yang menggambarkan kesenjangan tersebut :

...

Kota jang dibangun dan megah berdiri di depan kita
tidak punya tempat buat kita, pun kita terusir dari
podjok-podjoknja jang paling hina

...

Ada daerah penuh rumah2 indah, dalam mandi
tjahaja
Ada daerah bersesakkan gubug2, gelap dan melarat
botjah2 jang tersita daerahmainnja, menghitung-hitung
djam

...

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara konotatif seperti podjok-podjok paling hina, rumah-rumah indah, mandi tjahaja.

5. Puisi *Tangan-Tangan Lapar* Karya Dodong Djiwapradja

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Tangan-Tangan Lapar” karya Dodong Djiwapradja yang menceritakan tentang kesenjangan antara si kaya dan si miskin di Ibu Kota. Kesenjangan tersebut terlihat pada oposisi biner berikut, tangan-tangan lapar >< tangan-tangan gemuk, kolong djembatan >< sebuah pesta, dan djalan-djalan gemuruh oleh sikurus >< dan hampir tiap tikungan, terdengar ingar-bingar//Terkadang tepuk tangan atau tertawa jang pandjang. Kutipan “Tangan-tangan lapar” secara denotatif berarti kondisi kelaparan, kutipan tersebut juga mengkonotasikan masyarakat miskin di Jakarta. Kutipan “Tangan-tangan jang gemuk” secara denotasi berarti kemakmuran, kesejahteraan dan kutipan tersebut mengkonotasikan masyarakat golongan atas atau orang-orang kaya. Oposisi biner tersebut merepresentasikan Jakarta sebagai kota yang senjang. Hal-hal tersebut terlihat pada kutipan puisi berikut :

Dimana-mana – ja di mana sadja !

Tangan-tangan lapar kian memandjang

- kian memandjang

Dan djalan-djalan gemuruh oleh sikurus

...

(Pasti di kolong djembatan)
Mereka bikin perkemahan

...

Namun adalah lutju djika tangan-tangan jang gemuk
sibuk mengatur tempat. Atjara dimana-mana
Tapi pasti sebuah pesta

Dan hampir tiap tikungan, terdengar ingar-bingar
Terkadang tepuk-tangan atau tertawa jang pandjang

...

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara konotatif seperti tangan-tangan lapar, sikurus, tangan-tangan gemuk.

6. Puisi *Siapakah Laki2 Jang Rebah Di Taman Ini* Karya Goenawan Mohamad

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Siapakah Laki2 Jang Rebah Di Taman Ini” karya Goenawan Mohamad tentang tuna wisma yang mendiami taman-taman di Jakarta. Kutipan “laki-laki jang rebah di taman ini” mengkonotasikan tuna wisma atau gelandangan yang mendiami sejumlah kawasan taman di Ibukota. Oposisi biner yang terdapat pada puisi ini ialah gelandangan >< taman. Taman merupakan tempat yang indah biasa digunakan untuk bersantai yang dalam puisi ini taman menggambarkan keindahan Kota Jakarta namun disana terdapat gelandangan atau tuna wisma yang merupakan gambaran dari sisi buruk kota Jakarta. Oposisi biner tersebut

merepresentasikan Jakarta sebagai kota yang senjang. Hal-hal tersebut terlihat pada kutipan puisi berikut :

Siapakah laki-laki jang rebah di taman ini
Jang hanja bertanda di matahari
Jang tak bertjerita tentang rumah dan anak-anaknya
Jang berwasiat kepada lapar semesta kita ?

...

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara konotatif seperti laki-laki jang rebah, bertanda di matahari, berwasiat kepada lapar semesta.

7. Puisi *Pesan Pentjopet Kepada Patjarnja* Karya W.S. Rendra

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Pesan Pentjopet Kepada Patjarnja” karya W.S. Rendra yang menggambarkan sindiran terhadap pejabat pemerintahan yang korup, terdapat denotasi yang menggambarkan hal tersebut seperti pada kutipan “Sebagai kepala djawatan lelakimu normal//suka digosok dan suka korupsi.”, Kata “korupsi” secara denotasi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga ialah penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan dsb) untuk keuntungan pribadi atau orang lain. Secara konotasi dapat dimaknai sebagai penyelenggaraan pemerintahan yang tidak transparan. Kutipan “Maling menipu maling” secara denotasi berarti penipu yang kena tipu. Secara konotasi menggambarkan kehidupan di Jakarta yang penuh dengan muslihat. Mitos yang dapat dibentuk

ialah kehidupan di pemerintahan. Kutipan “propesor atau guru >< polisi atau tentara” merupakan dua jenis profesi yang keduanya berkontribusi terhadap negara, namun mendapat perlakuan yang berbeda dari negara. Dalam kutipan puisi ini, propesor atau guru tidak mendapatkan kesejahteraan berupa tunjangan beras seperti yang didapatkan oleh polisi atau tentara. Kutipan “pentjopet >< menteri, babu >< kepala djawatan. Oposisi biner tersebut merepresentasikan Jakarta sebagai kota yang senjang. Hal-hal tersebut terdapat pada kutipan sebagai berikut :

...

Dari babu djadi selir kepala djawatan

Sebagai kepala djawatan lelaki normal
suka digosok dan suka korupsi.
Bila ia ganti kautipu
itu sudah djamaknja.
Maling menipu maling itu biasa.

...

Djangan boleh ia nanti djadi propesor atau guru.
Itu tjelaka, uangnja tak ada.
Kalau bisa ia nanti djadi polisi atau tentara
supaja tak usah beli beras
kerna dapat dari negara.

...

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara konotatif seperti kepala djawatan lelaki normal, suka digosok, uangnja tak ada.

8. Puisi *Getah Malam* Karya Dodong Djiwapradja

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Getah Malam” karya Dodong Djiwapradja yang menggambarkan kehidupan-kehidupan masyarakat kelas bawah di Jakarta. Kutipan “Sekarang hudjan, kita tidak berpajung apa pula jas hudjan//-serupa kesediaan jang taksedia terhadap suatu peperangan”. Kutipan “peperangan” merupakan inflasi yang terjadi di Jakarta. Larik tersebut menandakan ketaksiapan masyarakat miskin dalam menghadapi inflasi. Kutipan “Kita tidak berumah”, “Kita tak bertempattinggal”, dan “Berteduh di emper djalanan, jang lain di bawah djembatan”, secara denotasi berarti tuna wisma. Secara konotasi dapat dimaknai sebagai kemiskinan yang terdapat di Jakarta. Mitos yang dapat dibentuk ialah Jakarta sebagai kota yang miskin. Hal-hal tersebut terlihat pada kutipan berikut :

...

Sekarang hudjan, kita tidak berpajung apa pula djas hudjan
- serupa kesediaan jang taksedia terhadap suatu peperangan
Berteduh di emper djalanan, jang lain di bawah djembatan

Kita tidak berumah
Kita tak bertempattinggal

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara konotatif seperti tidak berumah, tidak bertempattinggal.

9. Puisi *Nevermore* Karya Wing Kardjo

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Nevermore” karya Wing Kardjo yang menceritakan penderitaan tukang becak dalam mencari nafkah di Jakarta. Kutipan “bajangan derita” secara denotasi ialah bayangan kesusahan. Secara konotasi dapat dimaknai sebagai penderitaan hidup di Jakarta. Kutipan “memerasnja hingga gersang” merupakan konotasi dari perjuangan tukang becak yang mencari nafkah di Jakarta. Kutipan “habis darah, sakit tulang” merupakan konotasi dari beratnya beban hidup di Jakarta sehingga diperlukan kerja keras yang maksimal. Mitos yang dapat dibentuk ialah kemiskinan. Hal-hal tersebut terlihat pada kutipan berikut :

...
ini kota, ini djalan, ini harap
dia telah memerasnja hingga gersang
habis darah, sakit tulang
...

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara konotatif seperti memerasnja hingga gersang, habis darah, sakit tulang.

10. Puisi *Kereta Mati* Karya Toto S. Bachtiar

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Kereta Mati” karya Toto S. Bachtiar yang bercerita tentang kehidupan keras tukang becak di Jakarta yang terlihat seperti pada kutipan berikut, “Mengajuh mendaki pelabuhan penghabisan” secara denotasi merupakan kerja keras pengemudi becak yang mencari nafkah di Jakarta. Kutipan “Bertebing tjuram” secara denotasi berarti

tidak mudahnya perjuangan yang harus dilalui dalam menjalani kehidupan di Jakarta. Secara konotasi dapat dimaknai sebagai kesulitan hidup. Mitos yang dapat dibentuk ialah kemiskinan. Hal-hal tersebut terlihat pada kutipan puisi berikut :

...

Di mana jiwa di atas roda dihela waktu !
Batuk hampa mengamuk dan berkuasa
Dalam dada luka terbuka

...

Seorang pengendara kereta
Beroda tiga, manis
Mengajuh mendaki pelabuhan penghabisan
Bertebing tjuram, menunggu dan menganga

O, semua jauh manis
Tiada karangan bunga tersilang
Tiada kepedihan enggan hampir

...

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara konotatif seperti batuk hampa mengamuk, pelabuhan penghabisan, tiada karangan bunga.

11. Puisi *Tangan Dalam Kelam* Karya Toto S. Bachtiar

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Tangan Dalam Kelam” karya Toto S. Bachtiar yang menggambarkan kesulitan hidup yang terjadi di Jakarta seperti terlihat pada kutipan, “Kalau hidup mengandung neraka” secara denotasi merupakan kehidupan yang diibaratkan neraka, secara konotasi dapat

dimaknai sebagai kehidupan yang menyiksa. Kutipan “djari2 jang terkulai lapar” secara denotasi berarti orang-orang yang kelaparan. Kutipan tersebut mengkonotasikan kelaparan yang dialami warga Ibukota. Mitos yang dapat dibentuk ialah kemiskinan. Hal-hal tersebut terlihat pada kutipan puisi sebagai berikut :

...

Kalau hidup mengandung neraka
Hendaklah hidupku ini sadja
Tanpa hidup orang2 lain jang baik
Jang tangannya djauh tak berdaja

...

Tangan jang mengulur mesra kepadaku
Wahai dunia jang gaungnja kudengar
Apa arti djari2 jang terkulai lapar

...

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara konotatif seperti neraka, tangannja tak berdaja, djari2 terkulai lapar.

12. Puisi *Dari Dukuh-Krakatau* Karya Wing Kardjo

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Dari Dukuh-Krakatau” yang menggambarkan kemiskinan yang mendera warga Jakarta, seperti pada kutipan “gubuk tumbuh tanpa tiang” secara denotasi ialah tempat tinggal yang tidak berupa bangunan. Secara konotasi dari tuna wisma di Jakarta yang mendirikan hunian di kolong jembatan. Kutipan “tembang jang sumbang” secara denotasi ialah lagu yang tidak enak didengar. Kutipan tersebut

mengkonotasikan kehidupan yang tidak indah/tidak sejahtera. Mitos yang dapat dibentuk ialah kemiskinan. Hal-hal tersebut terlihat pada kutipan berikut :

...
Adalah awal tembang jang sumbang
gubuk tumbuh tanpa tiang
...

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara konotatif seperti tembang sumbang, gubuk tanpa tiang.

13. Puisi *Suara* Karya Toto S. Bachtiar

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Suara” karya Toto S. Bachtiar yang menggambarkan kemiskinan di Jakarta, ditemukan larik yang menggambarkan hal tersebut secara secara denotatif seperti pada kutipan, “Di lorong-lorong kelim kotaku Djakarta” yang berarti kawasan-kawasan yang dihuni oleh kebanyakan warga miskin di Jakarta. Secara konotatif berarti sisi buruk Kota Jakarta sebagai Ibukota Negara. Mitos yang dapat dibentuk ialah kemiskinan. Hal tersebut terlihat pada kutipan puisi berikut :

...
sedang kubuat lagi djelaga diri semesta
Di lorong-lorong kelim kotaku Djakarta
...

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara konotatif seperti lorong-lorong, kelam.

14. Puisi *Kamar* Karya Toto S. Bachtiar

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Kamar” karya Toto S. Bachtiar yang menceritakan kesenjangan di Jakarta dengan menggunakan konotasi “kamar”. Kamar merupakan sebuah ruang yang bersekat (tertutup) dinding. Kutipan “Dari kamar ini kau akan tahu gairah pedih” dan “Dari kamar itu kau akan tahu kebesaran suka”, kedua larik tersebut menggambarkan dua hal yang berbeda, “gairah pedih >< kebesaran suka. Kata “kamar” mengkonotasikan pengotak-kotakkan antara kehidupan warga miskin dan warga kaya di Jakarta. Oposisi biner tersebut merepresentasikan Jakarta sebagai kota yang senjang. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut :

...

Dari kamar ini kau akan makin tahu gairah pedih
Dari kamar itu kau makin tahu kebesaran suka
Depanmu kedua ini saling bertjiuman
Saling meruntuhkan, bagai mimpi djatuh terlalu siang

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara konotatif seperti kamar, gairah pedih, kebesaran suka.

15. Puisi *Bulan Kota Djakarta* Karya W.S. Rendra

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Bulan Kota Djakarta” karya W.S. Rendra yang menceritakan tentang kondisi kota Jakarta yang senjang. Kutipan

“gedung-gedung” secara denotasi merupakan bangunan berukuran besar. Secara konotasi “gedung-gedung” merupakan modernitas kota Jakarta dalam bidang arsitektur. Kutipan “berpaling dari bundanja” memperlihatkan Kota Jakarta yang senjang. Kondisi menyedihkan yang sebenarnya menjadi pemandangan utama di Jakarta seperti pada kutipan “botjah pucat tanpa mainan” dan “pesta tanpa bunga” bertolak belakang dengan kutipan “lampu-lampu Kota Djakarta” serta kutipan “dan gedung-gedung tak berdarah”. Oposisi biner tersebut merepresentasikan Jakarta sebagai kota yang senjang. Hal-hal tersebut terlihat pada kutipan berikut :

...
dari lampu-lampu Kota Djakarta
dan gedung-gedung tak berdarah
berpaling dari bundanja.

...
botjah pucat tanpa mainan
pesta tanpa bunga.
...

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara konotatif seperti lampu-lampu kota, gedung-gedung tak berdarah, pesta tanpa bunga.

16. Puisi *Potret Diri* Karya Ajip Rosidi

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Potret Diri” karya Ajip Rosidi yang menceritakan potret Kota Jakarta. Kutipan “begitu ia melirik kota

djakarta//tjintanja menjanji sepandjang malam”, mengkonotasikan sekilas Kota Jakarta merupakan kota yang indah, keindahan tersebut ditandai dengan “tjintanja menjanji sepandjang malam”. Hal tersebut bertentangan dengan bait kedua seperti pada kutipan, “begitu ia memandang arah kota djakarta//malamnja melenguh kehilangan sendja//dikandungnja dendam//dikandungnja dalam” yang mengkonotasikan apabila dilihat secara seksama apalagi berada di dalamnya, maka kondisi Jakarta yang sebenarnya tidak seindah apa yang dibayangkan. Ketidak indahan itu dikonotasikan dengan kutipan larik, “malamnja melenguh kehilangan sendja. Oposisi biner tersebut merepresentasikan Jakarta sebagai kota yang senjang. Hal-hal tersebut terlihat pada kutipan berikut :

begitu ia melirik kota djakarta
tjintanja menjanji sepandjang malam

...

begitu ia memandang arah kota djakarta
malamnja melenguh kehilangan sendja
dikandungnja dendam, dikandungnja dalam

...

Di dalam kutipan tersebut terdapat kata-kata yang menggambarkan secara konotatif seperti melirik kota djakarta, tjintanja menjanji sepandjang malam, memandang, malamnja melenguh kehilangan sendja.

17. Puisi *Kalangan Ronggeng* Karya W.S. Rendra

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Kalangan Ronggeng” karya W.S. Rendra yang menggambarkan kesedihan di Jakarta. Kutipan “Gamelan bertahta atas nestapa” mengkonotasikan kesulitan hidup yang dialami oleh penari ronggeng dan para pengiringnya. Kutipan “bergerak pinggul-pinggul bergerak//ronggeng palsu jang indah” mengkonotasikan bahwa kehidupan penari ronggeng di Jakarta tidak seindah tarian itu sendiri. Terdapat oposisi biner dalam puisi ini seperti, ronggeng palsu >< indah, gamelan >< nestapa, yang merepresentasikan kemiskinan. Hal-hal tersebut terdapat pada kutipan berikut :

...

Atas pedjaman hati
jang rela
bergerak pinggul-pinggul bergerak
ronggeng palsu jang indah

...

Kabur bulan adalah muka-muka
adalah hidup mereka.
Menggelepar bajang-bajang
ikan-ikan ditangguk nasibnja.
Gamelan bertahta atas nestapa

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara konotatif seperti ronggeng, gamelan bertahta atas nestapa.

18. Puisi *Dunia Sebelum Tidur* Karya Toto S. Bachtiar

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Dunia Sebelum Tidur” karya Toto S. Bachtiar yang menggambarkan kesulitan hidup di Jakarta. Kutipan “derita” secara denotasi ialah kesulitan. Secara konotasi ialah kesulitan hidup yang terjadi di Jakarta. Kutipan “sedih” secara denotasi berarti keadaan yang tidak bahagia dan juga mengkonotasikan kesulitan hidup. Mitos yang dapat dibentuk ialah kemiskinan. Hal-hal tersebut terlihat pada kutipan berikut :

Kenangan mati bagi jang mati
Hormat bagi jang hidup setiakan derita
...
...
Kenangan hidup bagi jang hidup
bingkis tjahja
Dalam musim jang segera matang
Menghalau degup rongga berudara sedih

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara konotatif seperti setiakan derita, berudara sedih.

19. Puisi *Surat Buat Pa Said* Karya Ajip Rosidi

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Surat Buat Pa Said” karya Ajip Rosidi yang menceritakan tentang kesenjangan di Jakarta. Jakarta merupakan kota yang senjang, ungkapan yang tepat untuk menggambarkan kesenjangan yang terjadi dalam puisi ini ialah “yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin”. Ungkapan tersebut sejalan dengan kutipan puisi berikut, “Mereka benalu jang hidup atas kematian orang lain//Mengisap hingga djat

penghabisan”, kata “benalu” mengkonotasikan pejabat yang korupsi di tengah-tengah penderitaan rakyat miskin. Kutipan “Karena jang ia tjari, jang ia mau temui//Tak ada di sini : Bumi subur buat manusia berdjiwa-hidup”. Kutipan “manusia berdjiwa hidup” mengkonotasikan rakyat miskin yang baginya kesejahteraan hidup hanyalah angan-angan belaka. Sedangkan kutipan “Di sini bumi satu warna sadja//Hanja subur bagi manusia berdjiwa mati mengkonotasikan bahwa Jakarta merupakan lahan subur bagi pejabat-pejabat pemerintahan untuk mencari kekayaan dengan jalan korupsi. Kedua hal yang berlawanan tersebut menandakan Jakarta sebagai kota yang senjang. Hal-hal tersebut terlihat pada kutipan berikut :

...

Mereka benalu jang hidup atas kematian orang lain
Mengisap hingga djat penghabisan.

Tapi manusia telah lama pergi
Manusia jang mentjari bumi subur, jang hidup mengge-
lora
Manusia jang mengepalkan tangan karena pertjaja
Bekas djari2 kakinja terpetta atas rumput, embun turun
malam tadi
Ia telah pergi dan takkan kembali ke mari
Karena jang ia tjari, jang ia mau temui
Tak ada di sini : Bumi subur buat manusia berdjiwa-hi-
dup

...

Di sini bumi satu warna sadja
Hanja subur bagi manusia berdjiwa mati

...

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara konotatif seperti benalu, mengisap, djam penghabisan, manusia berdjiwa hidup, manusia berdjiwa mati.

20. Puisi *Bersatulah Pelatjur2 Kota Djakarta* Karya W.S. Rendra

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Bersatulah Pelatjur2 Kota Djakarta” yang menceritakan kehidupan pelacur di Jakarta yang terpaksa melakukan pekerjaan ini karena kemiskinan. Kutipan “pelatjur-pelatjur >< politisi dan pegawai negeri, dua profesi yang berlawanan tersebut menunjukkan kesenjangan yang terjadi di Ibukota. Kutipan “mengganjang pelatjuran >< lapangan kerdja tak ada” adalah dua kondisi berlawanan yang menjadi dilema dalam mengatasi masalah pelacuran di Jakarta. Keterpaksaan mereka menjual diri karena tuntutan ekonomi terlihat pada kutipan berikut, “Kalian tak pernah bisa bilang „tidak”//lantaran kelaparan jang menakutkan//kemiskinan jang mengekang. Hal-hal tersebut terlihat pada kutipan berikut :

...

Kalian tak pernah bisa bilang „tidak”
lantaran kelaparan jang menakutkan
kemiskinan jang mengekang
dan telah lama sia-sia tjari kerdja.

Membubarkan kalian
tidak semudah membubarkan partai politik.
Mereka harus beri kalian kertja.

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara konotatif seperti kelaparan yang menakutkan, kemiskinan yang mengekang.

21. Puisi *Lagu Djakarta* Karya Ajip Rosidi

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Lagu Djakarta” karya Ajip Rosidi yang menceritakan tentang wabah malaria yang menjangkiti warga Jakarta, terdapat kutipan yang menggambarkan hal tersebut seperti, “menggigil oleh malaria”, secara denotasi malaria merupakan suatu jenis penyakit yang disebabkan oleh gigitan nyamuk *Anopheles*. Secara konotasi kutipan ini dapat dimaknai sebagai buruknya kondisi lingkungan di Jakarta. Mitos yang dapat dibentuk ialah Jakarta sebagai kota dengan kondisi lingkungan yang tidak sehat. Hal-hal tersebut terlihat pada kutipan berikut :

tiada njanji seduka Djakarta
menempel pada bibir kering
menggigil oleh malaria
menjumpahi hari pengap-pesing

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara konotatif seperti njanji seduka, bibir kering, hari pengap-pesing.

22. Puisi *Djakarta* Karya Sitor Situmorang

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Djakarta” karya Sitor Situmorang yang juga mengisahkan wabah malaria di Jakarta. Kutipan “manusia dan malaria”, secara denotasi memiliki arti makhluk yang berakal budi dan

malaria ialah penyakit yang disebabkan oleh gigitan nyamuk anopheles. Secara konotasi, “manusia dan malaria” adalah gambaran masyarakat Jakarta yang banyak terjangkit penyakit ini. Mitos yang dapat dibentuk ialah Jakarta sebagai kota dengan kondisi lingkungan yang tidak sehat.

Diriku rawa
Panas membatu di putih dinding
Semua punya arti, manusia dan malaria

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara konotatif seperti panas membatu, manusia dan malaria.

4.2.2.2 Konotasi urbanisasi

Dalam konotasi tentang Jakarta diperoleh informasi yang faktual tentang urbanisasi dan dampak yang ditimbulkannya. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai puisi-puisi yang merepresentasikan kota Jakarta berdasarkan urbanisasi :

1. Puisi *Ibukota Sendja* Karya Toto S. Bachtiar

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Ibukota Sendja” karya Toto S. Bachtiar. Dalam puisi ini menggambarkan kecintaan kaum urban kepada Kota Jakarta walaupun kehidupan di Jakarta penuh dengan penderitaan. Kutipan “trem” secara denotasi ialah kereta yang dijalankan oleh tenaga listrik atau lokomotif kecil yang pada tahun 1950-an merupakan salah satu moda

transportasi di Jakarta yang banyak digemari oleh masyarakat Jakarta.³⁹ Secara konotasi hal ini dapat merujuk Kota Jakarta, mengingat pada kurun waktu tersebut jenis moda transportasi ini hanya terdapat di Jakarta. Kutipan “Kuli-kuli berdaki” menandakan kaum urban. Kata “kuli” di Jakarta biasanya digunakan untuk menyebut profesi bagi pekerja serabutan yang menawarkan jasa tenaga sebagai sumber penghasilan. Secara konotasi hal tersebut menandakan tingginya minat masyarakat desa untuk datang ke kota tanpa adanya keterampilan yang dipunya. Kota kekasih menandakan kecintaan masyarakat urban kepada kota Jakarta. Hal-hal seperti yang telah disebutkan diatas dapat terlihat pada kutipan berikut:

Penghidupan sehari-hari, kehidupan sehari-hari
Antara kuli-kuli berdaki dan perempuan telandjang mandi
Di sungai kesajangan, o, kota kekasih
Klakson oto dan lontjeng trem saling-menjaingi
...
...
O, kota kekasih setelah sendja
Kota kediamanku, kota kerinduanku

Didalam kutipan tersebut diperoleh kata-kata yang menggambarkan secara konotatif seperti kuli-kuli berdaki, sungai kesajangan, kota kekasih..

2. Puisi *Sendja Di Tanah Abang* Karya M. Hussyn Umar

³⁹ *Ibid.*, hlm. 240.

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Sendja Di Tanah Abang karya M. Hussyn Umar. Dalam puisi ini menggambarkan kerja keras masyarakat urban untuk mendapatkan penghasilan di Jakarta. Kata-kata seperti lusuh kaki, bukan djalan2, bukan leha2, tapi lari menandakan perjuangan berat masyarakat urban. Denotasi dari kata “lusuh kaki” ialah kaki yang kotor, sedangkan secara konotasi dapat dimaknai sebagai kerja keras. Kata-kata seperti tukang obat, tukang sate, tukang soto merupakan denotasi dari jenis-jenis usaha yang digeluti masyarakat urban sebagai sumber penghasilan. Secara konotasi dapat dimaknai sebagai tingginya masyarakat urban yang mencoba peruntungan di Jakarta. Kutipan “Trem” yang telah disebut dalam puisi di atas sebagai rujukan Kota Jakarta juga disebutkan kembali dalam puisi ini dengan fungsinya yang sama. Hal-hal seperti paparan di atas terlihat pada kutipan sebagai berikut:

Lusuh kaki membawa daki
bukan djalan2, bukan leha2, tapi lari
lari dokar, lari trem, lari betja
...
...
...
pelan2 sekarang memadu lagu : suara kendang
tukang obat, tukang sate, tukang soto dengan lengking
dan baunja jang memaksa datang harapan2 jang enggan
...

Didalam kutipan tersebut diperoleh kata-kata yang menggambarkan secara konotatif seperti lusuh kaki, bukan djalan2, bukan leha2.

3. Puisi *Kepada Djakarta* Karya Ajip Rosidi

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Kepada Djakarta” karya Ajip Rosidi, puisi ini menggambarkan kecintaan masyarakat urban kepada Jakarta walaupun Kota Jakarta banyak menyimpan kepedihan. Penyair mengungkapkan ketertarikan terhadap Jakarta lewat suasana Jakarta pada senja, malam, dan dini hari. Ia juga menganggap bahwa Jakarta merupakan kota tempat kelahirannya yang kedua. Kutipan kata “kutjintai Djakarta” merupakan denotasi bahwa tokoh aku jatuh hati pada Jakarta, sedangkan secara konotatif dapat dimaknai sebagai pesona Kota Jakarta bagi masyarakat yang berada di luar Jakarta. Kepedihan Kota Jakarta ditandai dengan kata “debu”, “keringat”, “keharuan”, dan “malaria”. Secara denotasi “malaria” ialah penyakit yang disebabkan oleh gigitan nyamuk *Anopheles*. Apabila dimaknai secara konotatif, “malaria” dapat dimaknai sebagai buruknya tata ruang kota di daerah rendah. Hal-hal seperti yang telah dipaparkan di atas terlihat pada kutipan berikut:

Kukutuk kau dalam debu keringat kota
Karena dibalik keharuan paling dalam
Mengintip malaria

Kutjintai kau kala sendja
Mentari mengubur sinar menjirat bukit-bukit atap
...

Kutjintai kau dalam ketelandjangan malam
Penuh warna dalam keriangin gemilang
...

Kutjintai kau kalau dinihari
Redam batuk memetjah sunji
...

Kutjinta Djakarta
Karena kau kota kelahiran kedua

Didalam kutipan tersebut diperoleh kata-kata yang menggambarkan secara konotatif seperti debu keringat kota, kutjinta Djakarta, kota kelahiran kedua.

4. Puisi *Surat Tjinta Endaj Rasidin* Karya Ajip Rosidi

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Surat Tjinta Endaj Rasidin” karya Ajip Rosidi yang menggambarkan Jakarta sebagai kota multikultur. Kutipan “rumah berdjendela sepenuh arah” dan “menampung tjahja keempat pendjuru” menandakan bahwa Jakarta berpenduduk multietnis. Sebagian besar warga Jakarta ialah penduduk yang berasal dari luar Jakarta. Selain penduduk yang berasal dari dalam negeri, penduduk di Jakarta juga dihuni oleh warga negara asing.

Hal tersebut memberikan dampak masuknya budaya asing di Jakarta salah satunya dalam bidang fashion seperti sapu tangan dan peci. Secara denotasi sapu tangan merupakan kain kecil berbentuk segi empat yang digunakan untuk menyeka keringat. Benda ini berasal dari Eropa. Saputangan sebenarnya sudah disebut-sebut dalam syair Catulus (85-87 SM). Tidak seperti saat ini, alat pengusap keringat kala itu terbuat dari jalinan rumput.

Memasuki abad pertama sebelum masehi, barulah saputangan terbuat dari kain linen. Meski sederhana, hanya golongan masyarakat kelas atas yang sanggup memilikinya. Memasuki abad ke-14, sudah banyak masyarakat Eropa yang menyadari saputangan sebagai bagian tak terpisahkan dari gaya busana. (Sumber: Anni-files.blogspot.com/2012/.../sejarah-sapu-tangan.html. Diunduh tanggal 19 Juni 2014). Begitupun di Indonesia, khususnya di Jakarta, pada era 90-an benda ini dianggap memiliki estetikanya tersendiri, di era ini orang yang mengantongi sapu tangan dianggap keren. Sedangkan peci secara denotasi merupakan benda yang terbuat dari kain berbentuk lingkaran yang digunakan sebagai penutup kepala. Bentuk peci yang khas sepiintas mirip turban atau turban dari Turki, hal ini meyakinkan tentang garis budaya dari Negara-negara penyebar islam termasuk India yang meluaskan pengaruh hingga ke Asia Tenggara. (Sumber: aliefqu.wordpress.com/2013/07/15/asal-usul-peci-di-indonesia. Diunduh tanggal 24 Juni 2014). Dalam puisi ini, secara konotasi sapu tangan dimaknai dengan adanya kebudayaan asing yang masuk ke Jakarta. Maka mitos yang diperoleh ialah Jakarta sebagai kota urban. Paparan-paparan diatas terdapat pada kutipan puisi, sebagai berikut:

...

Negara di mana rumah berdjendela sepuh arah
Negara di mana rumah menampung tjahja keempat
pendjuru

...

...

Kita telah djalan sama bergandengan tangan
Kita telah djalan sama beriringan
Dengan pantalon jang digulung hingga lutut
Berpetji miring dan saputangan bersulam biru

Didalam kutipan tersebut diperoleh kata-kata yang menggambarkan secara konotatif seperti berdjendela sepenuh arah, tjahja keempat pendjuru, bergandengan tangan.

5. Puisi *Malam Terang Di Jakarta* Karya Sobron Aidit

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Malam Terang Di Jakarta” karya Sobron Aidit yang menceritakan tentang urban yang rindu akan kampung halamannya. Kutipan “Karena aku bukan di tempatnja”, menerangkan bahwa aku lirik sedang berada di perantauan. Terdapat oposisi biner yang menjelaskan bahwa aku lirik merasa tidak kerasan berada di Jakarta yaitu “Bulan terang di Djakarta >< Sengah hati djauh menjisih”. Kutipan “Mentjari ibu dan kekasih” secara denotasi ialah mencari orang tua dan tambatan hati, namun secara konotasi dapat diartikan sebagai mencari kenyamanan di Jakarta, mengingat ibu dan kekasih ialah orang-orang terdekat yang dapat membuat hati menjadi nyaman. Kutipan “Di sini beginilah aku”, “Tidak punja pangkalan”, “Buat menambat pilu”, menjelaskan kesepian di Jakarta yang ia rasakan tanpa ada orang tua dan saudara sebagai tempat berkeluh kesah. Hal-hal tersebut terlihat pada kutipan berikut :

Bulan berlajar, hatiku hambar
Malam begini malam berbisa
Karena aku bukan di tempatnja
...

Bulan terang di Djakarta
Sedang hati djauh menjisih
Mentjari ibu dan kekasih
...

Di sini beginilah aku
Tidak punja pangkalan
Buat menambat pilu

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara konotatif seperti bulan teran, Tidak punja pangkalan.

6. Puisi *Djauh Malam Di Pasar Matraman* Karya Sobron Aidit

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Djauh Malam Di Pasar Matraman” karya Sobron Aidit yang menggambarkan kehidupan urban di Jakarta dengan mata pencaharian sebagai tukang becak dan tukang bandrek. Secara denotasi tukang bandrek merupakan pedagang yang menjual minuman yang terbuat dari bahan dasar jahe, jenis minuman ini berasal dari Jawa Barat. Sedangkan tukang becak secara denotasi merupakan orang yang menjajakan jasa angkutan massa. Didalam puisi ini kedua kutipan tersebut secara konotasi dapat dimaknai sebagai sulitnya hidup kaum urban dalam menjalani kehidupan di Jakarta. Tukang bandrek dan tukang becak menandakan Jakarta sebagai tempat yang dituju oleh masyarakat desa dengan harapan akan

mendapatkan kesejahteraan hidup. Hal-hal tersebut terlihat pada kutipan berikut :

Tukang bandrek berdiang darurat
pembeli djauh, rumah djauh
pelita mengetjil, tjahja merebah

...

...

Melantjar betjak, hatinja ingin
lampumati, pelita mati

...

...

memagar puas, menambat lapar
hidup melepas, maut mengungsi

Di dalam kutipan tersebut diperoleh kata-kata yang menggambarkan secara konotatif seperti berdiang darurat, memagar puas.

7. Puisi *Djakarta Di Bawah Hudjan* Karya Sapardi Djoko Damnono

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Djakarta Di Bawah Hudjan” karya Sapardi Djoko Damono yang menggambarkan Kota Jakarta sebagai kota yang ramai dengan keberagaman budaya yang dibawa oleh para pendatang yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Kutipan “akulah orang asing itu” secara denotasi merupakan pendatang yang mendiami Jakarta. Kutipan “berkiblat ke mana tak tahu” secara konotasi dapat dimaknai

sebagai kebudayaan multikultur. Mitos yang dapat dibentuk ialah Jakarta sebagai kota urban. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini :

...
o mari ke mari para wargakota jang baik, akulah orang
asing itu
tersesat di sebuah kota jang riuh, berkiblat ke mana tak
tahu

Di dalam kutipan tersebut diperoleh kata-kata yang menggambarkan secara konotatif seperti orang asing, kota jang riuh.

8. Puisi *Rindu* Karya Ajip Rosidi

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Rindu” karya Ajip Rosidi yang menggambarkan kerinduan aku terhadap Jakarta ketika ia sedang berada di kampung halamannya walaupun kota perantauannya tersebut tak indah, namun baginya ketidak indahan tersebut menjadi daya tarik baginya untuk menjadi bagian dari mereka. Kutipan “Orang-orang gelandangan” secara denotasi berarti tuna wisma. Secara konotasi dapat dimaknai sebagai kesulitan hidup yang dialami warga Jakarta. Mitos yang dapat dibentuk ialah kemiskinan penduduk Ibu Kota. Kutipan “Orang-orang gelandangan” dapat merujuk Kota Jakarta. Hal-hal tersebut di atas terdapat pada kutipan berikut :

Orang-orang gelandangan lebih indah dari rumah
Orang-orang bergelapan, orang-orang kelaparan
...
Aku kan pergi
Aku kan kembali kepada mereka

Jang menggenggam hidupnja penuh di tangan

Di dalam kutipan tersebut terdapat kata-kata yang menggambarkan secara konotatif seperti orang-orang bergelapan, menggenggam hidup.

9. Puisi *Sepandjang Gunung Sahari* Karya Ajip Rosidi

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Sepandjang Gunung Sahari” karya Ajip Rosidi yang menggambarkan kepadatan penduduk. Denotasi yang terdapat dalam puisi ini ialah peristiwa kebakaran yang terjadi akibat kepadatan penduduk. kutipan “Kampung habis dan kota kepadatan” merupakan denotasi dari gambaran peristiwa di Jakarta yang terjadi pada tahun 1952 yang terjadi akibat padatnya penduduk. Mitos yang dapat dibentuk ialah populasi penduduk yang terkendali di Jakarta yang sebagian besar dipenuhi oleh masyarakat urban yang bermigrasi ke Jakarta serta sebagai tanda ketidak mampuan pemerintah dalam pemeratakan perekonomian daerah. Hal-hal tersebut terlihat pada kutipan bait kedua, sebagai berikut :

...

Kami bitjara tentang kebakaran
Ibu hangus ajah tertembak
Kampung habis dan kota kepadatan
Namun kami tak menangis
Kan menangis air mata habis

...

Di dalam kutipan tersebut diperoleh kata-kata yang menggambarkan secara konotatif seperti ibu hangus, ajah tertembak, kampung habis.

4.2.2.3 Konotasi Kenangan

Dalam konotasi tentang Jakarta diperoleh gambaran mengenai kenangan di Kota Jakarta. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai puisi-
puisi yang merepresentasikan Kota Jakarta berdasarkan kenangan :

1. Puisi *Teluk Djajakatera* Karya Amir Hamzah

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Teluk Djajakatera” karya Amir Hamzah yang menceritakan tentang kerinduan aku lirik terhadap kampung halaman yang muncul manakala ia melihat teluk Jakarta. Kutipan “Ombak mengempas ke atas batu” merupakan denotasi dari peristiwa alam yang dapat dilihat di laut. Kutipan “Gelak gadis” secara denotasi berarti tawa riang wanita muda. Secara konotasi dapat dimaknai sebagai kebahagiaan, ketenteraman. Suatu hal membahagiakan dan menenteramkan sebagaimana yang ia dapatkan di kampung halamannya ditemukan di teluk Jakarta dengan diibaratkan sebagai gelak gadis yang mengingatkan aku lirik terhadap kampung halamannya. Mitos yang dapat dibentuk ialah Jakarta sebagai kenangan. Kerinduan “aku” kepada kampung halaman terlihat pada kutipan berikut :

...

Pikiran lampau datang kembali
Menggoda kalbu menjusahkan hati
Mengingatkan untung tiada seperti
Jaji lalu membawa diri

Ombak mengempas ke atas batu
Baju meraju mendjauhkan hati
Gelak gadis membawakan rindu
Terkenangkan tuan ajuhai jaji

...

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara konotatif seperti gelak gadis.

2. Puisi *Tjiliwung* Karya W.S. Rendra

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Tjiliwung” karya W.S. Rendra yang menceritakan tentang kenangan tentang kampung halaman yang muncul ketika melihat sungai Ciliwung. Kutipan “tjoklat kali Solo” secara denotasi merupakan kali dengan warna air yang coklat. Secara konotasi dapat dimaknai sebagai merupakan ingatan aku lirik terhadap kampung halamannya yang terekam dalam coklatnya kali Ciliwung. Mitos yang dapat dibentuk ialah Jakarta sebagai kenangan. Kutipan “hati menemu segala jang hilang.” merupakan konotasi dari kerinduan yang terobati manakala ia melihat coklatnya kali Ciliwung yang mirip dengan coklat kali Solo. Hal-hal tersebut terlihat pada kutipan berikut :

Tjiliwung kurengkuh dalam njanji
kerna punja tjoklat kali Solo

Mamma jang bermukim dalam tjinta
dan berulang kusebut dalam sadjak

...

...

...

Hati menemu segala jang hilang

...

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara konotatif seperti tjoklat kali Solo, bermukim dalam tjinta, hati menemu segala jang hilang.

3. Puisi *Anak Sumbawa* Karya Ajip Rosidi

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Anak Sumbawa” karya Ajip Rosidi yang menggambarkan kerinduan anak Sumbawa yang bernama donggo terhadap kampung halamannya di Sumbawa. Terdapat oposisi biner yang merujuk perbedaan antara Kota Jakarta dengan Sumbawa yaitu “sepeda” >< “kuda”. Kutipan “donggo rindu la vidi kuda kesajangan” secara denotasi merupakan kerinduan donggo terhadap kampung halamannya di Sumbawa yang khas dengan kuda. Secara konotasi dapat dimaknai sebagai sesuatu seperti yang ada di kampung halamannya yang tidak ditemukan donggo di Jakarta. Mitos yang dapat dibentuk ialah Jakarta sebagai kenangan. Kutipan “sumbawa di dadanja menjala” mengkonotasikan kecintaan donggo terhadap kampung halamannya tak pernah pudar meski ia berada di Jakarta. Hal-hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut :

...

tjuma sepeda di Djakarta kuda2 di sumbawa
donggo rindu la vidi kuda kesajangan

...

di djakarta donggo antar kota ke mimpinja
relung malamnja, sumbawa di dadanja

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara konotatif seperti la vidi kuda, sumbawa di dadanja.

4. Puisi *Selamat Tinggal. Kutjium* Karya Sapardi Djoko Damono

Sebagaimana dituliskan dalam puisi “Selamat Tinggal. Kutjium” karya Sapardi Djoko Damono yang menggambarkan kenangan terhadap kota Jakarta yang menurutnya menyedihkan namun ia tak bisa berpaling dari Jakarta. Kutipan “selamat tinggal.”, secara denotasi merupakan kata-kata yang lazim diucapkan dalam perpisahan. Kutipan “Kutjium udara djakarta jang bagai gambar abstrak” secara denotasi berarti aktivitas menghirup udara di Jakarta. Secara konotasi dapat dimaknai sebagai kesan aku lirik terhadap suasana Kota Jakarta yang tidak jelas, baik dari segi kondisi lingkungan, kebudayaan, ataupun pemerintahan. Kutipan “biarlah terbawa segala jang paling dekat dengan hatiku” mengkonotasikan ketidak mampuan aku lirik untuk berpaling dari Jakarta. Kutipan “Kutjium udara djakarta jang sunji, rindu, gelisah, sedu, tjemas, haru ;” mengkonotasikan gambaran Jakarta sebagai kota yang menyedihkan. Mitos yang dapat dibentuk ialah kenangan yang hidup di dalam

pikiran aku lirik terhadap Kota Jakarta. Hal-hal tersebut terlihat pada kutipan berikut :

selamat tinggal. kutjium udara djakarta jang bagai
gambar abstrak,
kemerlap kembali di bawah bulu2 mataku :
matahari, debu, bintang, hudjan, laut. tunggu sedjenak,
biarlah terbawa segala jang paling dekat dengan hatiku

...

...

kutjium udara djakarta jang sunji, rindu, gelisah, sedu
tjemas, haru ; biarlah hatiku sendiri jang mengantar
pergiku

Di dalam kutipan tersebut ditemukan kata-kata yang menggambarkan secara konotatif seperti gambar abstrak, kutjium udara djakarta jang sunji, rindu, gelisah, sedu, tjemas, haru.

Konotasi di dalam puisi-puisi di atas dapat dirumuskan menjadi :

1. Konotasi kenangan. Hal itu mengandung maksud Jakarta dihubungkan dengan kampung halaman aku lirik. Suatu tempat atau suasana dijadikan semirip mungkin dengan kampung halamannya sehingga ketika ia berada atau melihat tempat tersebut dan terjebak dalam suasana tertentu, ia akan teringat dengan kampung halamannya.
2. Konotasi kemiskinan. Hal itu mengandung maksud Jakarta merupakan kota yang miskin. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya pengemis seperti yang terdapat pada puisi Toto S. Bachtiar, adanya gelandangan

seperti yang terdapat pada puisi Goenawan Mohammad, banyaknya orang-orang yang kelaparan seperti yang terdapat pada puisi Dodong Djiwapradja, dan fenomena-fenomena sosial lainnya yang mencitrakan Jakarta sebagai kota yang miskin.

3. Konotasi urbanisasi. Hal itu mengandung maksud Jakarta sebagai tempat berkumpulnya kaum urban dari berbagai daerah di luar Jakarta. Hal tersebut pula yang menjadikan Jakarta sebagai kota yang multi etnis salah satunya seperti yang terdapat pada puisi Surat Tjinta Endaj Rasidin karya Ajip Rosidi.

4.3 Interpretasi Data

Representasi Jakarta sebagai gaya hidup dimunculkan dalam denotasi komoditas. Sus, Coca-cola, bioskop, dansa, trem merupakan barang-barang atau komoditas yang pada waktu tersebut hanya dapat ditemukan di Jakarta. Komoditas-komoditas tersebut mengkonotasikan kemodernan masyarakat Jakarta. Untuk itu, representasi yang muncul berdasarkan denotasi komoditas ialah representasi Jakarta yang digambarkan melalui gaya hidup masyarakatnya. Salah satunya terdapat dalam kutipan puisi *Tuti Artic* karya Chairil Anwar :

Antara bahagia sekarang dan nanti djurang ternganga.
Adikku jang lagi keenakan mendjilat es artic :
Sore ini kau tjintaku, kuhiasi dengan sus + coca cola.

Gaya hidup masyarakat Kota Jakarta tidak terlepas dari adanya masyarakat urban yang membawa budaya-budaya baru di Jakarta. Hal tersebut terkait erat dengan penemuan penulis tentang representasi Kota Jakarta sebagai urbanisasi yang dimunculkan berdasarkan konotasi urbanisasi. Kaum urban yang berbondong-bondong datang ke Jakarta dengan tujuan dominan yaitu mendapatkan kehidupan yang layak, menimbulkan permasalahan tersendiri bagi kota Jakarta seperti meningkatnya angka kemiskinan di Jakarta dan kepadatan penduduk. Salah satunya terlihat dalam kutipan puisi berjudul *Sepandjang Gunung Sahari* sebagai berikut :

...

Kami bitjara tentang kebakaran
Ibu hangus ajah tertembak
Kampung habis dan kota kepadatan
Namun kami tak menangis
Kan menangis air mata habis

...

Kaum urban yang rindu akan kampung halaman biasanya mencari kenyamanan seperti di tempat asalnya dengan cara melihat sesuatu yang khas di Jakarta untuk dianggap semirip mungkin dengan kampung halamannya. Hal tersebut terkait dengan penemuan penulis tentang representasi Kota Jakarta sebagai kenangan. Representasi Kota Jakarta sebagai kota kenangan dimunculkan berdasarkan konotasi kenangan, baik kenangan indah ataupun menyedihkan, yang diperoleh melalui tempat-tempat atau ciri khas tempat

yang mengkonotasikan ingatan atau memori aku lirik sebagai kaum urban terhadap kampung halamannya. Seperti terlihat pada kutipan puisi *Tjiliwung* karya W.S. Rendra sebagai berikut :

Tjiliwung kurengkuh dalam njanji
kerna punja tjoklat kali Solo

...

...

manisnja madu, manisnja kenang.
Dan pada hati punja biru bunga telang
pulanglah segala jang hilang

Kaum urban yang berbondong-bondong datang ke Jakarta ternyata menimbulkan permasalahan baru bagi Ibukota. Salah satunya ialah kemiskinan. Kemiskinan di tengah-tengah modernitas Kota Jakarta menimbulkan kesenjangan yang sangat timpang antara masyarakat kalangan atas dengan masyarakat kalangan bawah di Jakarta. Hal tersebut terkait dengan penemuan penulis dalam puisi-puisi yang merepresentasikan Jakarta sebagai kota yang senjang. Representasi Jakarta sebagai kesenjangan dimunculkan berdasarkan konotasi kemiskinan tentang Jakarta. Kemiskinan kota Jakarta yang bertolak belakang dengan upaya pemodernan kota Jakarta yang dilakukan oleh pemerintah menimbulkan kesenjangan antara masyarakat Jakarta kalangan atas dengan masyarakat Jakarta kalangan bawah. Kelaparan, gelandangan, peminta-minta, pelacur, pencopet mengkonotasikan

Jakarta sebagai kota yang miskin, sedangkan gedung-gedung, rumah-rumah indah, monas, dan sebagainya mengkonotasikan Jakarta sebagai kota yang modern. Kedua hal yang berlawanan tersebut memunculkan representasi Jakarta sebagai kota yang senjang. Kesenjangan tersebut juga terdapat pada kutipan berikut :

Walaupun memiliki penampilan sebagai Kota Metropolitan, Jakarta tidak mungkin dapat mengabaikan jurang pemisah ini. Kampung-kampung yang tersebar di sekitar kaki gedung-gedung pencakar langit di Jalan Thamrin dan Jalan Sudirman terlihat tidak menyenangkan. Walaupun dibangun pagar untuk menyembunyikan kawasan kumuh ini, namun tak ada yang tertipu dengan selubung tersebut. Dari teras lantai satu Pusat Perbelanjaan Sarinah, orang dapat memandang ke seberang Jalan Thamrin dan melihat kakus-kakus Kampung Kebon Kacang yang berderet di tepi kanal yang tak terlalu jauh letaknya. Penampilan Jalan Thamrin sendiri seolah menunjukkan kepada para pengguna trotoar bahwa para perencana kota lebih mementingkan kalangan berada.⁴⁰

Kesenjangan tersebut terjadi karena pemerintah hanya terfokus pada pembangunan kawasan-kawasan elite yang menurutnya mampu mencitrakan Jakarta sebagai kota yang modern dan mendapat pengakuan dunia dengan terabaikannya masyarakat miskin Jakarta yang menghuni kawasan-kawasan kumuh di Jakarta. Hal ini juga yang ingin disampaikan Ajip Rosidi dalam tujuannya menghimpun puisi-puisi ini. Kesenjangan merupakan representasi yang paling banyak digambarkan dalam puisi-puisi ini. Tampaknya tujuan penerbitan buku ini pada awal tahun 1970-an atau tepatnya tahun 1972, ingin mengungkap keanti-modernan yang sedang

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 318.

digencar-gencarkan oleh pemerintahan orde baru. Salah satunya terlihat pada puisi *Djembatan Dukuh* karya Ajip Rosidi sebagai berikut :

...

Kota jang dibangun megah berdiri di depan kita
tidak punja tempat buat kita, pun kita terusir dari
podjok-podjoknja paling hina

Malam2 dingin dan pekat, kita masih berdjalan
Rumah2 besar dan megah kita lewati tegap dan angkuh

...

Ada daerah penuh rumah2 indah, dalam malam mandi
tjahaja
Ada daerah bersesakkan gubug2, gelap dan melarat dari
botjah2 jang tersita daerahmainnja, menghitung-hitung
djam

Kemiskinan yang terus mendera warga miskin ibukota menimbulkan protes sosial yang dilakukan oleh kaum muda, seperti pelajar dan mahasiswa. Representasi Jakarta sebagai protes sosial dimunculkan dalam denotasi peristiwa. Peristiwa-peristiwa seperti demonstrasi yang terjadi di Jakarta mengkonotasikan adanya ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintahan. Kedua hal tersebut memunculkan representasi Jakarta sebagai protes sosial dengan adanya penanda demonstrasi. Seperti terlihat pada kutipan puisi *Tekad* karya Mansur Samin sebagai berikut :

Aksimuda jang menggugat kota Djakarta
Bisa tumpas tapi tak bisa binasa
Sebab telah mendarah tekad perlawanan
Rakjat menentang lapar dan penindasan

4.3 Keterbatasan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini masih jauh dari sempurna. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan-keterbatasan penelitian yang tidak dapat peneliti hindari :

- 1) Pada dasarnya interpretasi terhadap penelitian ini tidak bisa sepenuhnya terlepas dari interpretasi peneliti sendiri, sehingga ada kemungkinan terjadi interpretasi yang berbeda dengan pembaca atau peneliti lain.
- 2) Objek penelitian yang digunakan peneliti hanya dari satu buku kumpulan puisi saja, sehingga belum dapat menghasilkan representasi Jakarta yang lebih luas.
- 3) Objek penelitian yang digunakan peneliti hanya berisi puisi-puisi yang menggambarkan Kota Jakarta dari sudut pandang sastrawan atau pekerja seni yang kebanyakan berasal dari lapisan masyarakat bawah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terhadap berbagai puisi dalam buku *Djakarta Dalam Puisi Indonesia* yang dihimpun oleh Ajip Rosidi dengan menganalisis tanda-tanda kota yang ditampilkan oleh masing-masing puisi dan mengklasifikasikannya berdasarkan kategori-kategori yang telah didapat guna mengetahui representasi Jakarta pada puisi-puisi tersebut, didapatkan hasil sebagai berikut :

- 1) Hasil interpretasi data dapat dijabarkan berdasarkan perspektif mitos adalah sebagai berikut, yakni denotasi, konotasi, dan mitos tentang Jakarta.
- 2) Denotasi tentang Jakarta terdiri dari denotasi tempat, puisi-puisi yang termasuk dalam denotasi tempat ialah *Pasar Ikan, Doger, Tjikini Raja, Benteng, Risau di Rumah Sakit Tjikini, Jang terempas dan Jang Luput, Silhuet, Sampur, Hampa, Terguntjang Di Bus Atau, Kawanku dan Aku*; denotasi komoditas, puisi-puisi yang termasuk dalam denotasi komoditas ialah *Aku Berkisar Antara Mereka, Tuti Artic, Dengan Dua Gadis*; dan denotasi peristiwa, puisi-puisi yang

termasuk dalam denotasi peristiwa ialah *Hampa, Tjatatan Harian Seorang Demonstran, Sebuah Djaket Berlumur Darah, Tekad, Demonstran, Depan Sekretariat Negara, Risjwijk 17, Silhuet, Sindanglaut, Fragmen, Nafiri Tjiputat.*

- 3) Konotasi tentang Jakarta terdiri dari konotasi kenangan, puisi-puisi yang termasuk dalam konotasi kenangan ialah *Teluk Djajakatera, Tjiliwung, Anak Sumbawa, Selamat Tinggal Kutjium*; konotasi urbanisasi, puisi-puisi yang termasuk dalam konotasi urbanisasi ialah *Ibukota Sendja, Sendja Di Tanahabang, Kepada Djakarta, Surat Tjinta Endaj Rasidin, Malam Terang Di Djakarta, Djauh Malam Di Pasar Matraman, Djakarta Di Bawah Hudjan, Rindu, Sepandjang Gunung Sahari*; konotasi kemiskinan, puisi-puisi yang termasuk dalam konotasi kemiskinan ialah *Tjiliwung Jang Manis, Sungai Tjiliwung Jang Miskin, Gadis Peminta-minta, Djembatan Dukuh, Tangan-tangan Lapar, Siapakah Laki2 Jang Rebah Di Taman ini, Pesan Pentjopet Kepada Patjarnja, Getah Malam, Nevermore, Kereta Mati, Tangan Dalam Kelam, Dari Dukuh-Krakatau, Suara, Kamar, Bulan Kota Djakarta, Potret Diri, Kalangan Ronggeng, Dunia Sebelum Tidur, Surat Buat Pa Said, Bersatulah Pelatjur2 Kota Djakarta, Lagu Djakarta, Djakarta.*
- 4) Representasi Kota Jakarta yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Djakarta Dalam Puisi Indonesia* yang dihimpun oleh Ajip Rosidi dapat

dirumuskan sebagai berikut, representasi Jakarta sebagai gaya hidup, representasi Jakarta sebagai protes sosial, representasi Jakarta sebagai kesenjangan, representasi Jakarta sebagai kenangan, representasi Jakarta sebagai urbanisasi.

- 5) Buku kumpulan puisi *Djakarta Dalam Puisi Indonesia* yang dihimpun oleh Ajip Rosidi, merepresentasikan kota Jakarta sebagai kesenjangan. Hal tersebut terbukti dengan puisi-puisi yang berbicara tentang kesenjangan lebih dominan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, seiring dengan perkembangan zaman yang berjalan dinamis, diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan lebih lanjut penelitian mengenai representasi Jakarta pada puisi-puisi tahun-tahun berikutnya guna mengetahui perubahan apa yang telah diraih oleh Kota Jakarta selama kurun waktu 1973 hingga kini melalui representasi yang ditampilkan karena mengingat puisi-puisi yang dimuat dalam buku kumpulan puisi *Djakarta Dalam Puisi Indonesia* hanya menghimpun puisi-puisi dari tahun 1941 hingga 1972. Penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh sebab itu jika ada saran dan kritik dari pembaca, penulis menghargai dan menerima sebagai masukan guna penelitian selanjutnya yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Rosidi, Ajip. 1972. *Djakarta dalam Puisi Indonesia*. Jakarta: Dewan Kesenian Djakarta.
- Blackburn, Susan. 2011. *Jakarta Sejarah 400 Tahun*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Santosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Barthes, Roland. 2004. *Mitologi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- _____. 2007. *Petualangan Semiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hall, Stuart. 2003. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pradopo, Rachmat Djoko. “Ragam Bahasa Sastra”. (Jakarta: Humaniora IV)

Sumber Internet :

journal.unair.ac.id/.../Artikel%20Jurnal%20-%20Maya...

aliefqu.wordpress.com/2013/07/15/asal-usul-peci-di-indonesia.

Anni-files.blogspot.com/2012/.../sejarah-sapu-tangan.html.

membangundi.blogspot.com/2014/03/pendekatan-semiotik.html.